

KONSEP KOMUNIKASI ISLAM DALAM SUDUT PANDANG FORMULA KOMUNIKASI EFEKTIF

COMMUNICATION CONCEPT OF ISLAM IN PERSPECTIVE
FORMULA EFFECTIVE COMMUNICATION

Dian Ismi Islami

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), Jakarta

Abstract

This study entitled Concept of Islam in Perspective Communication Effective Communication, the problem is how Islam views the activities of communication, how communication in the Qur'an, Hadith and interpretation of the scholars of Islam and how the concept of communication in effective communication standpoint formula. This research focused on the study of the verses of the Qur'an and its interpretation, hadith and books on propaganda and media and mass communication. This study uses qualitative textual analysis; including grammar and style analysis Arabic Arabic commonly known as Balagha and methods of semiotic analysis; paradigm and syntagmatic analysis of the text and narration. Communication patterns based on the theory Lasswell Islam there are five patterns, the first pattern of God as a communicator with the communicants are prophets, apostles, and the entire human race with a conduit or intermediary angel Gabriel message or messages conveyed in the form of Islamic law in the form of goals or targets with human safety.

Keyword : Communication, Lasswell Theory, Islamic Communication Concept.

Pendahuluan

Maraknya media komunikasi baik cetak maupun elektronik telah melahirkan berbagai problema sosial, kekerasan, kriminalitas, perilaku seks bebas sering dihubungkan dengan media sebagai pemberi stimulasi atas perubahan sikap dan perilaku tersebut. Dari hasil penelitiannya tentang erotika Media Massa dan Peer Group Terhadap Sikap Seks di Kalangan Remaja Perkotaan, Burhan Bungin menyimpulkan bahwa media massa mempunyai variabel utama yang mempengaruhi kehidupan seksual remaja terutama remaja di perkotaan.

Lebih lanjut ia menyatakan, kehidupan masyarakat kota di dominasi oleh media komunikasi, menyebabkan masyarakat kota tergantung pada media komunikasi yang ada termasuk di dalamnya media massa. Karena itu hasil penelitian ini merupakan salah satu bukti bahwa media massa yang ada di masyarakat itu ikut menentukan sikap masyarakatnya. Berkenaan dengan macam media, ia menyatakan bahwa pengaruh media elektronika lebih besar pengaruhnya terhadap sikap seks remaja dari pengaruh media massa cetak dan peer group.

Kajian tentang media mulai dikembangkan sejak kemunculan media terutama media TV sekitar tahun 1940 an. Televisi merupakan produk teknologi dan kemajuan IPTEK yang banyak memperoleh gelar seperti windows of word, miracle box, dan stupid box. Menurut Jalaluddin Rackhmat, kini televisi menjadi “agama baru” bagi masyarakat industri artinya manusia sekarang sudah merasa dituntun hidupnya oleh televisi.

Berbagai pendekatan dipakai dalam mengkaji efek media terhadap perilaku masyarakat seperti pendekatan marxisme, empirisme dan bahkan pluralisme. Perkembangan dari kajian tersebut melahirkan berbagai berbagai teori media dengan segala slogan yang dimilikinya tanpa mengindahkan berbagai dampak sosial yang begitu kuat memberikan informasi-informasi kepada audiens dengan minat dan selera audiens sebagai sasaran utamanya.

Realisasi ini terjadi karena teori tentang media yang berlaku disandarkan pada kapitalisme dan materialisme semata. Prof. Dr. A. Muis memperkirakan 70% atau malah hampir 100% perilaku komunikasi di layar televisi seragam di seluruh dunia. Dimana komunikasi Barat dominan. Hal ini mudah dilihat dalam film, sine-

tron dan iklan serta hiburan-hiburan lainnya. Dimana pengelola media lebih mengarah pada konsep bisnis (ekonomi).

Marwah Daud Ibrahim mensinyalir adanya potensi perubahan sosial yang cukup mendasar dalam skala makro yang diharapkan bisa terjadi dalam masyarakat akibat dari kemajuan teknologi komunikasi

Menurut Islam komunikasi hendaknya dalam rangka mewujudkan keadilan, kejujuran, kesederhanaan, keberanian, kedamaian, etos kerja, amanah, kritis (prinsip tawashau bilhaq dan tawashau bi assabr), amar ma'ruf dan nahi munkar (mengajak kebaikan mencegah kemunkaran), maka media masa Islam harus bisa mewujudkan transfer of knowledge untuk terciptanya level wisdom tertentu dengan memanfaatkan berbagai media yang ada serta di bingkai oleh wisdom juga.

Perubahan paradigma media hanya akan bisa dilakukan jika konsep komunikasi berdasarkan pada sistem nilai dan kerangka nilai ideal di terapkan. Merumuskan suatu idelitas tentunya harus dibangun atas dasar filsafat dan nilai-nilai etik ideal yang dianut atau diterima oleh masyarakat secara umum. Jika demikian maka kajian komunikasi dengan mengedepankan pendekatan keagamaan bukan suatu yang mustahil.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka fokus utama dalam penulisan ini adalah Komunikasi Dalam Perspektif Islam Pendekatan dengan pendekatan model komunikasi Laswell.

Pembahasan

Teori komunikasi secara etimologi komunikasi berasal dari bahasa latin communication berasal dari communis yang berarti sama. Jadi komunikasi berlangsung jika antara orang yang terlibat komunikasi terjadi kesamaan mengenai sesuatu yang di komunikasikan.

J. Baran dkk. Memberikan pengertian komunikasi adalah proses membagi makna (sharing of meaning), Komunikasi pada umumnya diartikan sebagai suatu hubungan kontak antara manusia baik individu maupun kelompok

Model komunikasi yang diajukan oleh para ahli menggunakan beberapa istilah sebagai berikut, dimulai dari yang paling sederhana sampai yang paling rumit. Pertama model linear terdiri dari source-message-receiver, untuk sampainya message ke receiver ada channel, lalu dari receiver ada feedback. A menyampaikan pesan kepada B, A adalah Source, dan yang disampaikan disebut message, sedangkan saluran yang digunakan disebut channel, B sendiri disebut receiver, jika B memberikan tanggapan atas apa yang disampaikan A

maka disebut feedback. Model komunikasi sederhana ini merupakan pengembangan dari S-R seperti diperkenalkan oleh John C Zacharis dan Coleman C Bender.

Model ini sederhana, namun ketika dalam praktek komunikasi ternyata sering di jumpai ada penerima pesan yang tidak seragam. Hal itu karena satu sama lain sering dijumpai ada penerima pesan yang tidak seragam, hal ini karena satu sama lain berbeda dalam memberikan makna pada pesan tersebut, sehingga banyak melahirkan berbagai model komunikasi lainnya.

Studi komunikasi dewasa ini telah banyak melahirkan berbagai macam teori yang masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan tersendiri. Ada banyak teori tentang komunikasi. Berdasarkan kurun waktu dan pemahaman atas makna komunikasi, teori komunikasi semakin hari berkembang seiring berkembangnya teknologi informasi yang memakai komunikasi sebagai fokus kajiannya.

Teori komunikasi kontemporer yang merupakan perkembangan dari teori komunikasi klasik melihat fenomena komunikasi tidak fragmatis. Artinya, komunikasi dipandang sebagai sesuatu yang kompleks-tidak sederhana yang dipahami dalam teori komunikasi klasik. Pendekatan dalam memahami komunikasi pun tidak hanya mengacu pada teori semata, tetapi juga memperhitungkan mazhab dan model apa yang dipakai. Mazhab yang dipakai antara lain mazhab proses dan semiotika.

Menurut John R. Wenburg dan William W. Wilmot juga Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken setidaknya ada tiga kerangka pemahaman komunikasi, yaitu 1. Komunikasi sebagai tindakan satu arah, Komunikasi dipahami sebagai proses penyampaian pesan searah dari seseorang atau lembaga kepada seseorang atau kelompok lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pemahaman komunikasi sebagai suatu proses satu arah ini oleh Michael Burgoon disebut sebagai "definisi berorientasi sumber" (source-oriented definition). 2. Komunikasi sebagai interaksi, Komunikasi dipahami sebagai proses aksi-reaksi, sebab-akibat, yang arahnya bergantian. Komunikasi interaksi dipandang lebih dinamis dari pada komunikasi satu arah. Unsur penting dalam komunikasi interaksi adalah feedback (umpan balik). 3. Komunikasi sebagai transaksi, Komunikasi dipahami sebagai kegiatan menafsirkan perilaku orang lain. Ada proses encoding dan decoding pesan verbal maupun nonverbal. Semakin banyak peserta komunikasi maka transaksi yang terjadi akan semakin rumit. Kelebihan konsep ini adalah komunikasi dipahami sebagai konsep yang tidak terbatas pada komunikasi yang disengaja saja. Pemaha-

man ini mirip dengan “definisi berorientasi penerima” (receiver-oriented definition), yaitu menekankan pada variabel-variabel yang berbeda yaitu penerima dan makna pesan bagi penerima. Penerimaan pesan disini bersifat dua arah. Harold Dwight Lasswell lahir pada tanggal 13 Februari 1902 di Donnellson, Illinois. Pada tahun 1922 Lasswell mengambil program doktoral di bidang ilmu politik. Ia merasa tertantang karena bidang politik tidak terlalu berkembang. Empat tahun kemudian, ia meraih gelar Ph.D. dalam bidang tersebut setelah melakukan studi dan mengumpulkan data di Swiss, Inggris, dan Jerman. Disertasi doktoral Lasswell adalah tentang analisis isi (content analysis) propaganda selama Perang Dunia I. Tahun 1927 ia diangkat menjadi asisten profesor ilmu politik di Universitas Chicago, kemudian mempublikasikan disertasinya dengan judul “Propaganda Techniques in the World War”. Tiga tahun kemudian ia mempublikasikan buku dengan judul “Psychopathology and Politics” yang menandai penggunaan teori psikoanalisis dalam menganalisis pemimpin politik.

Pemikiran Lasswell yang terkenal adalah analisisnya mengenai propaganda selama Perang Dunia I. Lasswell, yang memang berlatar belakang politik, kemudian mempublikasikan pemikirannya dalam bentuk buku yang berjudul “Propaganda Technique in the World War”. Menurut Lasswell, propaganda merupakan “usaha sepenuhnya untuk mengontrol opini dengan menggunakan simbol tertentu, atau berbicara secara lebih konkret (walaupun kurang akurat) melalui cerita, rumor, laporan, foto, dan bentuk lain dari komunikasi sosial. Propaganda memiliki empat tujuan : memobilisasi kekuatan sendiri, memperkuat pertemanan dengan sesama sekutu, mempengaruhi pihak netral, dan menjatuhkan mental musuh.” Lasswell juga terkenal dengan model komunikasi yang dikemukakannya yaitu : Who says what to whom with what effect?. Who merujuk kepada siapa yang mengontrol (menyampaikan) pesan. Says What menunjuk kepada pesan yang disampaikan. To whom merujuk kepada penerima atau audiens. Serta with what effect berhubungan dengan efek yang terjadi.

Lasswell sendiri memberikan definisi atas propaganda sebagai “manajemen dari tingkah laku kolektif dengan cara memanipulasi sejumlah symbol signifikan”. Untuknya definisi ini tidak mengandung nilai baik atau buruk, dan penilaiannya sangat bergantung pada sudut pandang orang yang menggunakannya. Sementara itu ahli lain menyebut propaganda sebagai usaha “untuk mengubah pandangan orang lain sesuai yang diinginkan seseorang atau juga dengan merusak pandangan yang bertentangan dengannya”. Dalam

pengertian ilmu komunikasi, baik propaganda maupun persuasi adalah kegiatan komunikasi yang memiliki tujuan tertentu (intentional communication), dimana si sumber menghendaki ada perilaku yang berubah dari orang lain untuk kepentingan si sumber, tapi belum tentu menguntungkan kepada orang yang dipengaruhi tersebut. Jadi propaganda lebih menunjuk pada kegiatan komunikasi yang satu arah, sementara persuasi lebih merupakan kegiatan komunikasi interpersonal (antar individu), dan untuk itu mengandalkan gb adanya tatap muka berhadapan-hadapan secara langsung. Dengan demikian sebenarnya propaganda adalah persuasi yang dilakukan secara massal.

Secara bahasa Islam berarti Islam secara etimologi (bahasa) berarti tunduk, patuh, atau berserah diri, Islam secara syar’iyah berarti berarti suatu nama bagi agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Allah kepada manusia melalui seorang rasul. Ajaran-ajaran yang dibawa oleh Islam merupakan ajaran manusia mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia. Ahmad Amin memberikan pandangan lain, bahwa Islam adalah al-salam al-Musalamah (damai). Artinya Islam berarti damai dan tak mengerjakan kekerasan yang menyebabkan terjadinya peperangan dan pertengkaran

Menurut Abu Bakar Muhammad Ibn Basyar kata Islam itu memiliki dua arti : pertama orang yang menyerah dengan ikhlas kepada perintah Allah, dan kedua berarti orang yang ikhlas beribadah kepada Allah

Dalam sebuah hadits dikatakan :

Musaddad telah menceritakan kepada kami, ia berkata bahwa Isma’il ibn Ibrahim telah menceritakan kepada kami, Abu Hayyan al-Taimiy dari Abi Zur’ah telah menyampaikan kepada kami dari Abu Hurairah r.a berkata: Pada suatu hari ketika Nabi saw. sedang duduk bersama sahabat, tiba-tiba datang seorang laki-laki dan bertanya, “apakah iman itu?”. Jawab Nabi saw.: “iman adalah percaya Allah swt., para malaikat-Nya, kitab-kitabnya, dan pertemuannya dengan Allah, para Rasul-Nya dan percaya pada hari berbangkit dari kubur. ‘Lalu laki-laki itu bertanya lagi, “apakah Islam itu? Jawab Nabi saw., “Islam ialah menyembah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apapun, mendirikan shalat, menunaikan zakat yang difardhukan dan berpuasa di bulan Ramadhan.” Lalu laki-laki itu bertanya lagi: “apakah Ihsan itu?” Jawab Nabi saw., “Ihsan ialah bahwa engkau menyembah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, kalau engkau tidak mampu melihat-Nya, ketahuilah bahwa Allah melihatmu. Lalu laki-laki itu bertanya lagi: “apakah hari kiamat itu? “Nabi saw. menjawab: “orang yang ditanya tidak lebih mengetahui daripada yang bertanya, tetapi

saya memberitahukan kepadamu beberapa syarat (tanda-tanda) akan tibanya hari kiamat, yaitu jika budak sahaya telah melahirkan majikannya, dan jika penggembala onta dan ternak lainnya telah berlomba-lomba membangun gedung-gedung megah. Termasuk lima perkara yang tidak dapat diketahui kecuali oleh Allah, selanjutnya Nabi saw. membaca ayat: "Sesungguhnya Allah hanya pada sisi-Nya sajalah yang mengetahui hari kiamat... (ayat). Kemudian orang itu pergi. Lalu Nabi saw. bersabda kepada para sahabat: "antarkanlah orang itu. Akan tetapi para sahabat tidak melihat sedikitpun bekas orang itu. Lalu Nabi saw. bersabda: "Itu adalah Malaikat Jibril a.s. yang datang untuk mengajarkan agama kepada manusia." (HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Turmudzi, Ibnu Majah dan Ahmad bin Hambal).

Setiap pemeluk Islam mengetahui dengan pasti bahwa Islam (al-Islam) tidak abash tanpa iman (al-Iman), dan iman tidak sempurna tanpa ihsan (al-Ihsan). Sebaliknya, ihsan adalah mustahil tanpa iman, dan iman juga tidak mungkin tanpa inisial Islam. Dalam telaah lebih lanjut oleh para ahli, ternyata pengertian antara ketiga istilah itu terkait satu dengan yang lain, bahkan tumpang tindih sehingga setiap satu dari ketiga istilah itu mengandung makna dua istilah yang lainnya. Dalam iman terdapat Islam dan ihsan, dalam Islam terdapat iman dan ihsan dan dalam ihsan terdapat iman dan Islam. Dari sudut pengertian inilah kita melihat iman, Islam dan ihsan sebagai trilogi ajaran Ilahi.

Sedangkan Islam lebih merupakan serentetan "kegiatan" yang didasari atas kesaksian (iman) dibuktikan dengan pelaksanaan kegiatan ibadah seperti sholat, puasa, zakat serta haji. Sedangkan ihsan, yang berarti kesungguhan dan kesempurnaan perilaku serta kesadaran akan adanya Allah yang melihat perilaku setiap orang.

Dalam bertingkah laku, karsa serta pemikiran seorang muslim yang berdasar pada tuntunan syariat Islam dan dasar keimanan merupakan wujud dari keislaman dan keimanan yang bisa dinisbahkan kepada Islam.

Berbagai "kelonggaran" dalam berkarsa dan berkarya yang diajarkan Islam menuntut seorang muslim untuk menggunkan nalarnya dalam bertindak. Dengan kata lain memiliki tindakan dan logika Islam.

Ketika dihubungkan dengan "Keislaman", maka paradigma (kerangka) tindakan yang dipakai adalah kerangka keIslaman. Jadi seorang muslim bertindak harus berdasarkan pada kaidah-kaidah umum yang bersifat universal. Untuk kemudian dihubungkan dengan partial-partial yang lebih khusus (menterjemahkan

kaidah-kaidah umum yang Islam pada realitas sosial maupun individual). Kaidah-kaidah tentang kejujuran, keadilan, kesederhanaan, keberanian, etos kerja, amanah, kritis (prinsip tawashaw bil hak dan tawashaw bi shabr = menasehati dalam kebenaran dan kesabaran), amar ma'ruf nahi munkar (menyeru kebaikan mencegah kemungkaran), semuanya merupakan kaidah umum yang bisa dijadikan dasar bagi upaya-upaya perjuangan untuk mewujudkan keadilan, kampanye kejujuran, anti korupsi dan seterusnya.

Al-qur'an adalah kitab yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW dan menjadi kitab suci umat Islam. Ia merupakan rujukan pertama umat Islam setelah nabi wafat, kemudian rujukan kedua diduduki oleh al-sunnah, lalu diikuti oleh pendapat para ulama atau yang lebih dikenal dengan ijthad para ulama.

Jika dibahasakan secara sosilogis bisa dikatakan bahwa sumber syariah itu adalah al-Qur'an dan al-Sunah serta pendapat para ulama sebagai pemegang otoritas keagamaan tentang suatu permasalahan dengan memedomani kedua sumber utama tadi. Adapun ijma dan qiyas adalah metodologi yang dipakai para ulama dalam mengambil istimbath (ketetapan hukum).

Term Islam dengan demikian mencakup berbagai keterangan yang diambil dari al-qur'an dan al-sunah serta pendapat para ulama muslim dalam menyikapi berbagai persoalan dan perubahan sosial Islam. Pendapat para ulama bisa dipandang atau dinisbahkan ke Islam sebab apa yang dilakukan dinilai usaha (ijthad) untuk membahasakan kedua sumber hukum Islam (al-quran dan al-sunah) tersebut dalam kehidupan sosial sekaligus sebagai bukti keIslaman dan kepedulian terhadap masalah-masalah umat.

Al-qu'an merupakan sumber hukum Islam yang pertama dan utama, dalam mengkaji setiap permasalahan umat Islam menjadikannya sebagai rujukan awal. Secara bahasa al-qur'an berasal dari bahasa Arab yaitu qarr-yaqrau-quraanan yang berarti bacaaan. kata Al Qur'an, merupakan masdar (infinitif) dari kata " qara'a " yang berarti membaca, maka artinya "bacaaan". Allah berfirman : (innaa 'alainaa jam'ahu waqur'anah), Qur'anah di sini berarti qira'atuhu yakni mebacanya. Dalam konteks ini, membaca bisa dimaksudkan untuk diri sendiri. Seperti yang terdapat dalam (QS:16:98) :

"Maka apabila kamu membaca Al-Qur'an hendaknya kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syetan yang terkutuk". Atau membaca untuk orang lain, seperti yang terdapat dalam (QS:17:106) :

"Dan Al-Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu mebacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya ba-

gian demi bagian"

Sedangkan menurut Dr. Shalah Al Khalidi, seorang ahli dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an kontemporer, menyebutkan bahwa Al-Qur'an dengan makna bacaan, itu lebih kuat, berdasarkan dalil-dalil yang disebutkan di atas. Sedangkan secara mendalam al al-qu'an merupakan kalam (perkataan) Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dengan berangsur-angsur untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia dengan beberapa cara yaitu melalui mimpi baik ketika rasulullah tidur atau wahyu itu dibawa oleh malaikat Jibril dengan menyerupai bentuk manusia laki-laki atau Malaikat Jibril (pembawa wahyu) itu menampakkan dirinya dalam bentuk asli, atau wahyu itu diturunkan melalui bunyi genta, ini adalah cara terberat yang dirasakan beliau, atau wahyu itu datang tidak dengan perantara malaikat melainkan diturunkan langsung dari Allah Swt dan yang terakhir wahyu itu beliau terima diatas langit yang ketujuh langsung dari Allah Swt sendiri.

Sifat tidak mungkin terpisah dari pemilik sifat. Karena Kalam Allah merupakan salah satu sifat Allah maka kalam Allah tidak terpisah dari Allah. Karena itu, sifat Allah bukan makhluk. Al-Qur'an yang agung adalah termasuk Kalam Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Al-Qur'an menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya berkomunikasi, Al-Qur'an memberikan beberapa kata kunci (keyconcept) yang berhubungan dengan hal itu. Al-Syaukani dalam tafsir Fath Al-Qadir karya Al-Syaukani, misalnya mengartikan kata kunci al-bayan sebagai kemampuan berkomunikasi. Selain itu, kata kunci yang dipergunakan Al-Qur'an untuk komunikasi ialah al-qaul ini

Al-qur'an tidak membahas secara rinci tentang prinsip-prinsip komunikasi, namun dalam al-Qur'an Allah telah memberikan berbagai pengibaran yang secara tidak langsung menyarankan kita agar bisa berkomunikasi dengan baik, apalagi Rasulullah pun telah mencontohkannya pada kita. Kata 'komunikasi' berasal dari bahasa Latin, *communicatio*, dan bersumber dari kata *cummunis* yang berarti sama, maksudnya sama makna. Artinya, suatu komunikasi dikatakan komunikatif jika antara masing-masing pihak mengerti bahasa yang digunakan, dan paham terhadap apa yang diperkatakan. Dalam proses komunikasi, paling tidak, terdapat tiga unsur, yaitu komunikator, media dan komunikan.

Para pakar komunikasi menjelaskan bahwa komunikasi tidak hanya bersifat informatif (agar orang lain mengerti dan paham), tapi juga persuasif (agar orang lain mau menerima ajaran atau informasi yang

disampaikan, melakukan kegiatan atau perbuatan, dan lain-lain). Menurut Hovland, seperti yang dikutip oleh Onong U, bahwa berkomunikasi bukan hanya terkait dengan penyampaian informasi, tapi juga bertujuan pembentukan pendapat umum (public opinion) dan sikap publik (public attitude).

Kedua, meskipun al-Qur'an secara spesifik tidak membicarakan masalah komunikasi, namun, jika diteliti ada banyak ayat yang memberikan gambaran umum prinsip-prinsip komunikasi. Dalam hal ini, kami merujuk pada term-term khusus yang diasumsikan sebagai penjelasan dari prinsip-prinsip komunikasi tersebut. Antara lain, term qaulan baligha, qaulan maisura, qaulan karima, qaulan ma'rufa, qaulan layyina, qaulan sadida, dan lain-lain.

Prinsip Qaulan Baligha

"Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka". (QS. Annisaa: 63)

Kata baligh, yang berasal dari balagha, oleh para ahli bahasa dipahami sampainya sesuatu kepada sesuatu yang lain. Juga bisa dimaknai dengan "cukup" (al-kifayah). Perkataan yang baligh adalah perkataan yang merasuk dan membekas di jiwa. Sementara menurut al-Ishfahani, bahwa perkataan tersebut mengandung tiga unsur utama, yaitu bahasanya tepat, sesuai dengan yang dikehendaki, dan isi perkataan adalah suatu kebenaran. Sedangkan term baligh dalam konteks pembicara dan lawan bicara, adalah bahwa si pembicara secara sengaja hendak menyampaikan sesuatu dengan cara yang benar agar bisa diterima oleh pihak yang diajak bicara.

Qaulan Baligha diartikan sebagai pembicaraan yang fasih atau tepat, jelas maknanya, terang, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah (straight to the point), dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele, serta tepat mengungkapkan apa yang dikehendakinya atau juga dapat diartikan sebagai ucapan yang benar dari segi kata. Dan apabila dilihat dari segi sasaran atau ranah yang disentuhnya dapat diartikan sebagai ucapan yang efektif.

Kata (balighan) terdiri dari huruf ba', lam dan ghaiin. Para pakar bahasa menyatakan bahwa semua kata yang terdiri dari huruf-huruf tersebut mengandung arti sampainya sesuatu ke sesuatu yang lain. Ia juga bermakna "cukup", karena kecukupan mengandung arti sampainya sesuatu kepada batas yang dibutuhkan. Para pakar sastra menekankan perlunya dipenuhi beberapa kriteria, sehingga pesan yang disampaikan dapat dise-

but balighan, yaitu 1. Tertampung seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan, 2. Kalimatnya tidak bertele-tele, tetapi tidak pula singkat sehingga mengaburkan pesan. 3. Kosakata yang merangkai kalimat tidak asing bagi pendengar dan pengetahuan lawan bicara, mudah diucapkan serta tidak "berat" terdengar. 4. Keserasian kandungan gaya bahasa dengan sikap lawan bicara. 5. Kesesuaian dengan tata bahasa.

Ayat di atas mengibaratkan hati mereka sebagai wadah ucapan sebagaimana dipahami dari kata (fi anfusihim). Wadah tersebut harus diperhatikan, tidak hanya kuantitasnya, tetapi sifat wadahnya. Untuk itulah ada jiwa yang harus diasah dengan ucapan-ucapan halus dan ada juga yang harus dihentakkan dengan kalimat-kalimat keras atau ancaman yang menakutkan. Walhasil di samping ucapan yang disampaikan, cara penyampaian dan waktunya pun harus diperhatikan. Hal ini dapat dipahami: sampaikan nasihat kepada mereka secara rahasia, jangan permalukan mereka di hadapan umum, karena nasihat atau kritik secara terang-terangan dapat melahirkan antipati, bahkan sikap keras kepala mendorong pembangkangan yang lebih besar lagi.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, diterangkan bahwa turunnnya ayat ini karena terjadi peristiwa, yaitu pertengkaran antara seorang sahabat Anshar dan seorang Yahudi. Sang Yahudi meminta berhakim kepada Muhammad, dan si sahabat meminta berhakim kepada Ka'ab bin Al-Asyraf, yaitu salah seorang pemuka Yahudi. Dan ada pula yang menafsirkan, ada seorang munafik yang mengaku dirinya Islam dan hendak berhakim kepada hakim Jahiliyah. Secara tegas dalam tafsir ini dinyatakan, bahwa Dia Allah Maha Mengetahui apa yang ada dalam hati orang-orang munafik itu dan tidak ada sesuatu yang tidak dapat mereka sembunyikan. Dan Allah memberi balasan yang setimpal kepada mereka. Karena itu berpalinglah hai Muhammad dari mereka, berilah mereka pelajaran dengan perkataan dan nasihat-nasihat yang membekas pada jiwanya, sehingga dapat menghilangkan sifat-sifat kemunafikan mereka dari hati mereka.

Di dalam Tafsir al-Maraghi diterangkan, bahwa arti qaulan balighan yaitu "perkataan yang bekasnya hendak kamu tanamkan di dalam jiwa mereka". Lebih jauh lagi dalam tafsir ini diterangkan bahwa Allah meminta agar mereka diperlakukan dengan 3 cara: Pertama: berpaling dari mereka dan tidak menyambut dengan muka yang berseri dan penghormatan. Hal ini menimbulkan berbagai kecemasan dan ketakutan pada akibat buruk di dalam hati mereka. Mereka belum yakin akan sebab-sebab kekufuran dan kemunafikan mereka. Oleh karena itu mereka takut jika diturunkan kepada Rasu-

lullah surat yang memberitahukan apa yang tersimpan di dalam hati mereka. Kedua: memberikan nasihat dan peringatan akan kebaikan dengan cara yang dapat menyentuh hati mereka dan mendorong mereka merenungi berbagai pelajaran dan teguran yang disampaikan kepada mereka. Ketiga: menyampaikan kata-kata yang membekas di dalam hati mereka, sehingga mereka merasa gelisah dan takut karenanya. Seperti mengancam mereka akan dibunuh dan dibinasakan, jika lahir kemunafikan dari mereka dan memberitahukan kepada mereka keburukan dan kemunafikan yang disimpan di hati mereka tidak tersembunyi bagi Allah Yang Maha Mengetahui tentang rahasia dan bisikan. Kemudian memberitahukan bahwa tidak ada perbedaan antara mereka dengan orang kafir. Mereka tidak diperangi karena mereka menampakkan keimanan tetapi menyembunyikan kemunafikan. Sekiranya kedok mereka itu terbuka, niscaya mereka pun diperangi.

Dalam Tafsir Adz-Dzikro, ayat di atas ditafsirkan sebagai perintah untuk menghindari mereka dan jangan menerima mereka dengan muka manis. Sikap itu menimbulkan getaran jiwa dan rasa takut terhadap akibat buruk perbuatannya. Al-Qur'an memerintahkan untuk berbicara efektif (Qaulan Baligha). Semua perintah jatuhnya wajib, selama tidak ada keterangan lain yang memperingan.

Prinsip Qaulan Karima

Kata ini ditemukan di dalam al-Qur'an hanya sekali, yaitu surah al-Isra': 23 yaitu berbicara mulia yang menyiratkan kata yang isi, pesan, cara serta tujuannya selalu baik, terpuji penuh hormat, mencerminkan akhlak terpuji dan mulia.

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik." (Q.s. al-Isra'/17: 23)

Ayat ini menginformasikan bahwa ada dua ketetapan Allah yang menjadi kewajiban setiap manusia, yaitu menyembah Allah dan berbakti kepada kedua orang tua. Ajaran ini sebenarnya ajaran kemanusiaan bersifat umum, karena setiap manusia pasti menyandang dua predikat ini sekaligus, yakni sebagai makhluk ciptaan Allah, yang oleh karenanya harus menghambakan kepada-Nya semata; dan anak dari kedua orang tuanya. Sebab, kedua orang tuanyalah yang menjadi perantara

kehadirannya di muka bumi ini. Bukan hanya itu, struktur ayat ini, di mana dua pernyataan tersebut dirangkai dengan huruf wawu 'athaf, yang salah satu fungsinya adalah menggabungkan dua pernyataan yang tidak bisa saling dipisahkan, menunjukkan bahwa berbakti kepada kedua orang tua menjadi parameter bagi kualitas penghambaan manusia kepada Allah.

Dalam sebuah hadis riwayat Ahmad, Nabi Saw. Bersabda:

"Merugilah 3 x, seseorang yang menemukan salah satu atau kedua orang tuanya sudah lanjut usia tidak bisa masuk surga."

Dalam ayat tersebut perkataan yang mulia wajib dilakukan saat berbicara dengan kedua orangtua. Kita dilarang membentak mereka atau mengucapkan kata-kata yang sekiranya menyakiti hati mereka. Qaulan Karima harus digunakan khususnya saat berkomunikasi dengan kedua orangtua atau orang yang harus kita hormati. Dalam konteks jurnalistik dan penyiaran, Qaulan Karima bermakna menggunakan kata-kata yang santun, tidak kasar, tidak vulgar, dan menghindari "bad taste", seperti jijik, muak, ngeri, dan sadis.

Disinilah Sayyid Quthb menyatakan bahwa perkataan yang karim, dalam konteks hubungan dengan kedua orang tua, pada hakikatnya adalah tingkatan tertinggi yang harus dilakukan oleh seorang anak. Yakni, bagaimana ia berkata kepadanya, namun keduanya tetap merasa dimuliakan dan dihormati. Ibn 'Asyur menyatakan bahwa qaul karim adalah perkataan yang tidak memojokkan pihak lain yang membuat dirinya merasa seakan terhina. Contoh yang paling jelas adalah ketika seorang anak ingin menasehati orang tuanya yang salah, yakni dengan tetap menjaga sopan santun dan tidak bermaksud menggurui, apalagi sampai menyinggung perasaannya. Yang pasti qaul karima, adalah setiap perkataan yang dikenal lembut, baik, yang mengandung unsur pemuliaan dan penghormatan.

Sedangkan Menurut Ahmad Al-Ansori Al-Qurtubi dalam tafsirnya Al-Jami'ul Ahkam Al-Qurtubi, beliau menafsirkan kata (qaulan karima) yaitu kata atau ungkapan dengan lemah lembut, seperti memanggil kedua orang tua dengan panggilan yang sopan, semisal Ayahanda atau Ibunda, bukan justru sebaliknya memanggil dengan panggilan namanya maupun dengan ungkapan atau perkataan yang semisalnya, baik berupa sindiran atau kiasan. Lebih jauh lagi beliau menjelaskan (qaulan karima) yaitu kata-kata yang santun, sopan dan bukan kata-kata yang kasar seperti halnya kata-kata yang diungkapkan oleh orang-orang jahat.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa anak/putra dilarang untuk memperdengarkan sesuatu kepada

orang tua kata-kata yang kasar dan tidak sopan, bahkan sepatah kata "ah" atau "uh". Dan dilarang untuk membentak-bentak mereka berdua atau salah seorang di antara mereka, tetapi hendaklah mengucapkan kata-kata yang hormat, sopan, lemah lembut di hadapan mereka.

Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka menjelaskan bahwa ayat ini melarang mencedaskan mulut, menge-luh, mengerutkan kening walaupun suara tidak kedengaran. Dijelaskan lebih lanjut dilarang untuk membentak keduanya, menghardik ataupun membelalaki mata. Dan dalam hal ini berlaku Qiyas Aula, yaitu larangan mengeluh apalagi membentak-bentak dan menghardik.

Maka tersebutlah pada sebuah Hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Abi Sa'ad Al-Marquby dari Abi Hurairah r.a.:

"Hidup sengsara laki-laki disebut orang aku di dekatnya, namun dia tidak mengucapkan shalawat atasku. Hidup sengsara seorang laki-laki yang telah tua, salah seorang ibu-bapaknya atau sekaligus keduanya, namun pemeliharannya atas keduanya tidak menyebabkan dia masuk surga. Hidup sengsara seorang laki-laki telah masuk bulan Ramadhan (puasa), kemudian bulan itu habis sebelum Allah memberi ampunan akan dia.

Imam Athaa' sampai mengatakan: "sekali-kali jangan sebut nama beliau. Panggil saja "Ayah-Ibu, Abunya-Ummi, Papi-Mami"! Pendeknya segala perkataan yang mengandung rasa cinta kasih. Sehingga tingkat yang mana yang telah dicapai oleh si anak dalam masyarakat, entah dia menjadi presiden, menteri, ataupun duta besar, perhatikanlah di hadapan ayahmu dan ibumu bahwa engkau anaknya.

Dalam Tafsir Al-Maraghi dijelaskan bahwa makna dari karim yaitu bersikap baik tanpa kekerasan. Ar-Raghib mengatakan: segala sesuatu yang terhormat dalam bangsanya. Dalam ayat ini Mustafa Al-Maraghi menafsirkan, hendaknya seorang anak memperlakukan beberapa hal terhadap orangtuanya sebagai tanda rasa syukur dirinya atas segala bimbingannya. Maka beliau menganjurkan lima hal sebagai berikut:

Pertama: Jangan kamu jengkel terhadap sesuatu yang kamu lakukan oleh salah satu dari orangtuamu atau oleh kedua-duanya yang menyakitkan hati orang lain, tetapi bersabarlah menghadapi semua itu dari mereka berdua dan mintalah pahala Allah atas hal itu, sebagaimana kedua orang itu pernah bersikap kepadamu.

Kedua: Janganlah kamu menyusahkan keduanya dengan sesuatu perkataan yang membuat mereka berdua merasa tercela. Hal ini merupakan larangan menampakkan perselisihan terhadap mereka berdua dengan perkataan yang disampaikan dengan nada menolak atau

mendustakan mereka berdua, di samping ada larangan untuk menampakkan kejemuan, baik sedikit maupun banyak.

Ketiga: Ucapkanlah dengan ucapan yang baik kepada orangtua dan perkataan yang manis, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, sesuai dengan kesopanan yang baik, dan sesuai dengan tuntutan kepribadian yang luhur. Seperti ucapan: Wahai ayahanda, Wahai Ibunda. Dan janganlah kamu memanggil orangtua dengan nama mereka, jangan pula kamu meninggikan suaramu di hadapan orangtua, apalagi kamu memelototkan matamu terhadap mereka berdua. Menurut Ibnu 'I-Musayyab, perkataan mulia yaitu seperti perkataan orang budak yang berdosa di hadapan tuannya yang galak.

Keempat: Bersikaplah kepada orangtua dengan sikap tawadlu' dan merendah diri dan taatlah kamu kepada mereka berdua dalam segala yang diperintahkan kepadamu, selama tidak berupaya kemaksiatan kepada Allah. Yakni sikap yang ditimbulkan oleh belas kasih dan sayang mereka berdua, karena mereka benar-benar memerlukan orang yang bersifat butuh pada mereka berdua. Dan sikap itulah, puncak ketundukan dan kehinaan yang bisa dilakukan.

Kelima: Hendaklah kamu berdo'a kepada Allah agar Dia merahmati kedua orangtuamu dengan rahmat-Nya yang abadi, sebagai imbalan kasih sayang mereka berdua terhadap dirimu ketika kamu masih kecil dan belas kasih mereka yang baik terhadap dirimu.

Menurut hemat penulis, bahwa makna dari qaulan karima, yaitu kata-kata yang baik, yang mulia dan yang beradab. Kata yang apabila diucapkan tidak membuat orang lain sakit hati, benci atau bahkan jengkel akibat dari kata-kata tersebut. Kata yang demikian, yaitu kata yang sopan dan tidak kasar. Kata kasar seperti kata-kata yang diungkapkan dengan cara membentak-bentak, atau menghardik sehingga orang yang mendengarkannya merasa tidak betah. Kesopanan dalam menyampaikan perkataan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam upaya menyampaikan atau menghadirkan ilmu pengetahuan maupun informasi ke dalam benak maupun hati seseorang. Kata yang santun, yang mulia membuat orang yang mendengarkannya merasa tenang dan tenteram. hindarilah kata-kata yang hina, seperti mengejek, mengolok-ngolok hingga menyakiti perasaan orang lain. Pepatah mengatakan, "Memang lidah tidak bertulang, tak terbatas kata-kata" kendati lidah tak bertulang, namun lidah bisa lebih tajam dari sembilu. Banyak orang bisa sembuh bila dilukai dengan pedang, namun bila dilukai dengan lidah, sakitnya akan terbawa sampai mati. Hati-hati dengan perkataan,

bila ingin bergurau tetap jaga lisan dari kata-kata yang menyakiti, bergurau dan bergaul harus tetap dengan kata-kata yang mulia.

Prinsip Qaulan Maysura

Di dalam al-Qur'an hanya ditemukan sekali saja, yaitu surah al-Isra'/17: 28, yaitu berbicara dengan baik dan pantas, agar orang tidak kecewa.

"Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut." (Q.s. al-Isra'/17: 28)

Ibn Zaid berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan kasus suatu kaum yang minta sesuatu kepada Rasulullah saw namun beliau tidak mengabulkan permintaannya, sebab beliau tahu kalau mereka seringkali membelanjakan harta kepada hal-hal yang tidak bermanfaat. Sehingga berpalingnya beliau adalah semata-mata karena berharap pahala. Sebab, dengan begitu beliau tidak mendukung kebiasaan buruknya dalam menghambur-hamburkan harta. Namun begitu, harus tetap berkata dengan perkataan yang menyenangkan atau melegakan."

Ayat ini juga mengajarkan, apabila kita tidak bisa memberi atau mengabulkan permintaan karena memang tidak ada, maka harus disertai dengan perkataan yang baik dan alasan-alasan yang rasional. Pada prinsipnya, qaul maisur adalah segala bentuk perkataan yang baik, lembut, dan melegakan. Ada juga yang menjelaskan, qaul maisura adalah menjawab dengan cara yang sangat baik, perkataan yang lembut dan tidak mengada-ada. Ada juga yang mengidentikkan qaul maisura dengan qaul ma'ruf. Artinya, perkataan yang maisur adalah ucapan yang wajar dan sudah dikenal sebagai perkataan yang baik bagi masyarakat setempat.

Dalam Tafsir Adz-Dzikra, Bahtiar Amin menafsirkan, jika kamu sedang dalam kekurangan, sedang untuk menolak mereka orang-orang miskin itu tidak pula sampai hati, sementara kamu ada harapan baik akan mendapatkan rezeki yang lumayan, maka cara menolaknya itu hendaknya mempergunakan perkataan yang lemah lembut

Dalam Tafsir Ibnu Katsir diterangkan, hendaknya seorang hamba untuk selalu berbuat baik terhadap keluarga dekatnya, dengan memberikan haknya, demikian pula kepada orang-orang miskin yang mengadakan perjalanan. Dan kemudian lebih lanjut difirmankan, jika hamba itu berpaling dari kerabatnya yang dekat dan tidak memberikan apa-apa karena tidak ada yang dapat diberikan, maka hendaklah mengatakan kepada mereka dengan kata-kata dan ucapan-ucapan

yang pantas, halus dan lembut, serta hendaknya memberi janji kepada mereka, bahwa sewaktu-waktu datang rezeki Allah, mereka akan memperoleh apa yang mereka harapkan.

Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka menjelaskan betapa halus dan bagus bunyi ayat ini, yaitu untuk orang dermawan berhati mulia dan sudi menolong orang yang perlu. Tetapi apa boleh buat, di waktu itu tidak ada padanya yang akan diberikan. Maka disebutkanlah dalam ayat ini, jika engkau terpaksa berpaling dari mereka, artinya berpaling karena tidak sampai hati melihat orang yang sedang perlu kepada pertolongan itu, sedangkan kita yang dimintai pertolongan dalam keadaan kering. Dalam hati kecil sendiri kita berkata, bahwa nanti di lain waktu, kalau rezeki ada, rahmat Tuhan turun, orang ini akan saya tolong juga. Maka ketika menyuruh pulang dengan tangan hampa itu, berilah dia pengharapan dengan kata-kata yang menyenangkan. Karena kadang-kadang kata-kata yang halus dan berbudi lagi membuat orang senang dan lega, lebih berharga daripada uang berbilang.

Menurut kitab-kitab tafsir, ayat ini turun langsung untuk Nabi Muhammad di waktu beliau pada suatu ketika membiarkan orang meminta tolong, pulang dengan tangan kosong. Sejak itu kalau terjadi demikian, beliau melepaskan orang tersebut dengan ungkapan:

“Diberi rezeki Allah kiranya kami dan kamu dari karunia-Nya.”

Dalam Tafsir Al-Maraghi, dijelaskan bahwa sudah menjadi kebiasaan orang Arab, mereka mengumpulkan harta dari rampasan, merampok dan menyerang kabilah lain. Kemudian mereka membelanjakan harta itu untuk menghalangi manusia agar jangan masuk Islam dan untuk melemahkan orang-orang yang telah masuk Islam. Maka datanglah ayat tersebut di atas. Dan lebih lanjut diperjelas: dan jika kamu tidak bisa memberikan apa-apa kepada keluarga-keluarga dekat, orang-orang miskin maupun musafir, sedang kamu malu untuk menolaknya dan kamu menunggu kejemberan dari Allah yang kamu harapkan bakal datang kepadamu, termasuk rezeki yang melimpah kepadamu, maka katakanlah kepada mereka perkataan yang lunak dan baik, serta janjikanlah kepada mereka janji yang tidak mengecewakan hati.

Al-Hasan mengatakan: diperintahkan agar mengatakan kepada mereka: dengan sangat menyesal dan teriring hormat, bahwa pada hari ini kami pun tak punya apa-apa. Kelak bila ada sesuatu, kami pun akan memberikan hak Anda semua.

Komunikasi merupakan terjemahan kata communication yang berarti perhubungan atau perkabaran.

Communicate berarti memberitahukan atau berhubungan. Secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa latin *communicatio* dengan kata dasar *communis* yang berarti sama. Secara terminologis, komunikasi diartikan sebagai pemberitahuan sesuatu (pesan) dari satu pihak ke pihak lain dengan menggunakan suatu media. Sebagai makhluk sosial, manusia sering berkomunikasi satu sama lain. Namun, komunikasi bukan hanya dilakukan oleh manusia saja, tetapi juga dilakukan oleh makhluk-makhluk yang lainnya. Semut dan lebah dikenal mampu berkomunikasi dengan baik. Bahkan tumbuhan-tumbuhanpun sepertinya mampu berkomunikasi. (QS. Al-Isra: 28).

Qaulan Maysura bermakna ucapan yang mudah, yakni mudah dicerna, mudah dimengerti, dan dipahami oleh komunikan. Makna lainnya adalah kata-kata yang menyenangkan atau berisi hal-hal yang menggembirakan. Komunikasi dilakukan oleh pihak yang memberitahukan (komunikator) kepada pihak penerima (komunikan). Komunikasi efektif terjadi apabila sesuatu (pesan) yang diberitahukan komunikator dapat diterima dengan baik atau sama oleh komunikan, sehingga tidak terjadi salah persepsi.

Dari uraian di atas, menurut hemat penulis, bahwa makna dari qaulan maisuran yaitu kata-kata yang halus, berbudi dan menyenangkan bagi siapa pun yang mendengarkannya. Untuk itulah di dalam ayat tersebut Allah menganjurkan kepada kita hendaknya mengatakan dengan baik, ketika kita menolak permintaan orang lain dalam keadaan kita sendiri pun tidak mempunyai kesanggupan untuk membantu mereka. Karena pada dasarnya kata-kata penolakan yang diungkapkan secara baik dan bijaksana akan memberikan nuansa yang menyenangkan dan membuat lega lagi menyenangkan bagi siapa pun yang menerimanya.

Kata-kata yang menyenangkan akan lebih berharga daripada derma yang berbilang. Kata-kata tersebut akan melapangkan jiwa orang yang ditimpa dalam kesusahan dan dirundung musibah. Untuk itulah dalam ayat ini kita dianjurkan untuk memberi janji kepada mereka bahwa suatu saat jika Allah melapangkan rezeki bagi dirinya akan membantunya. Kata-kata yang demikianlah yang dianjurkan dalam ayat ini, menolak dengan kata yang indah, tanpa harus menyakiti, tetapi sebaliknya membuat tenteram yang bersangkutan.

Prinsip Qaulan Ma'rufa

Di dalam al-Qur'an kata ini disebutkan sebanyak empat kali, yaitu Q.s. al-Baqarah/2: 235, al-Nisa'/4: 5 dan 8, al-Ahzab/33: 32.

Al-Qur'an surah An-Nisa'/4: 8 berbunyi:

“Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.” (an-Nisa'/4: 8)

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum Sempurna akal nya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan Pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik”. (QS. Annisaa: 5)

Ayat di atas melarang memberi harta kepada para pemilik yang tidak mampu mengelola hartanya dengan baik. Mereka itu orang-orang yang belum sempurna akal nya, baik anak yatim, anak kecil, orang dewasa atau wanita, karena harta tersebut masih menjadi wewenang yang bersangkutan sehingga harus dipelihara dan tidak boleh diboroskan atau digunakan bukan pada tempatnya. Dan hendaknya harta tersebut dapat digunakan sebagai modal dalam berusaha sehingga menghasilkan keuntungan. Dalam pandangan Al-Qur'an, modal boleh menghasilkan dari dirinya sendiri, akan tetapi hasilnya haruslah dari usaha baik manusia. Maka dari itu riba dan perjudian dilarang.

Kendati uang merupakan modal dan salah satu faktor produksi yang penting, tetapi bukan yang terpenting. Manusia tetap menempati posisi yang tertinggi. Untuk itulah hubungan harmonis antarwarga harus terus dipelihara, dan karena itulah ayat ini ditetapkan dengan perintah ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik

Di dalam Tafsir Ibnu Katsir diterangkan bahwa Allah melarang dalam firmanNya ayat 5 menyerahkan harta kepada orang-orang yang belum sempurna akal nya, yaitu orang-orang yang belum baligh, orang gila dan orang dewasa yang tidak dapat mengatur harta bendanya. Mereka itu seharusnya tidak diberi kesempatan untuk mengatur harta bendanya karena harta tersebut merupakan sandaran bagi manusia. Dan walaupun kepada mereka itu dilarang memberi harta, namun wajib bagi sang waris menguasai harta milik mereka dan diwajibkan baginya memberi mereka pakaian dan belanja dari hasil harta mereka itu dengan disertai ucapan dan kata-kata yang baik.

Dalam Tafsir Al-Wadhih, M. Mahmud Hijazi, menjelaskan hendaknya para wali (orang tua) memberikan sebagian hartanya kepada anak asuhnya dengan syarat anak tersebut bukan anak yang bodoh yang tak mengerti bagaimana membelanjakan harta secara baik. Ataupun alangkah lebih baiknya harta tersebut disimpan hingga waktu di mana anak tersebut mempunyai kemampuan untuk mengelolanya. Dan hen-

daknya wali memberikan harta dari hasil jerih payah yang diperolehnya dari harta miliknya tersebut berupa sesuatu yang sudah jadi atau berwujud sesuatu, baik berupa uang maupun barang, bukan sesuatu hal yang belum jadi. Adapun harta tersebut meliputi segala sesuatu yang digunakan untuk menafkahnya, baik berupa sandang, papan maupun pangan. Dalam memperlakukan mereka, hendaknya memperlakukannya dengan perlakuan yang baik, sebagaimana layaknya memperlakukan anak sendiri dengan kasih sayang dan lemah lembut. Dan hendaknya ditumbuhkan baginya rasa keagungan dan kemuliaan dalam membelanjakan harta dalam hal-hal yang bermanfaat.

Dalam Tafsir Al-Qurtubi dijelaskan mengenai melembutkan kata-kata dan menepati janji. Dan beberapa ulama' berselisih mengenai kata . Sebagian mengartikan: serulah mereka, semoga Allah melimpahkan keberkahan bagimu dan menjagamu. Dan ada sebagian yang lain mengartikan yaitu berilah janji dengan janji yang baik.

Dalam Tafsir Adz-Dzikro, ditafsirkan; maksudnya: harta orang yang di bawah kekuasaanmu. Bila harta mereka diserahkan kepadanya, padahal mereka belum sempurna akal, jika harta itu disiasikannya, maka kewajiban si wali memberikan nafkahnya dengan hartanya sendiri. Jika harta yang disiasikannya itu (sekali pun hartanya sendiri) berarti harta si wali sendiri dialah yang bertanggung jawab. Misalnya: harta ini adalah hartamu sendiri, sedang aku hanyalah penanggungjawab. Bila kamu telah dewasa akan diserahkan kepadamu. Karena itulah pandai-pandilah memelihara harta dan sebagainya. (Surin, Bahtiar: 313-314)

Dalam Tafsir Al-Maraghi dijelaskan bahwasanya ayat di atas berkisar tentang para wali dan orang-orang yang diwasiati, yaitu mereka yang dititipi anak-anak yatim, juga tentang perintah terhadap mereka agar memperlakukan anak yatim dengan baik. Berbicara kepada mereka sebagaimana berbicara kepada anak-anaknya yaitu dengan halus, baik dan sopan, lalu memanggil mereka dengan sebutan anakku, sayangku dan sebagainya. (Maraghi, Mustafa: 347 juz 4)

“Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu Mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) Qaulan Ma'rufa - perkataan yang baik...” (QS. Al-Baqarah:235).

“Qulan Ma'rufa - perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi den-

gan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.” (QS. Al-Baqarah: 263).

“Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah Qaulan Ma'rufa - perkataan yang baik.” (QS. Al-Ahzab: 32).

Di dalam Q.s. al-Baqarah/2: 235, qaul ma'rufa disebutkan dalam konteks meminang wanita yang telah ditinggal mati suaminya. Sementara di dalam Q.s. an-Nisa'/4: 5 dan 8, qaul ma'ruf dinyatakan dalam konteks tanggung jawab atas harta seorang anak yang belum memanfaatkannya secara benar (safih). Sedangkan di Q.s. al-Ahzab/33: 32, qaul ma'ruf disebutkan dalam konteks istri-istri Nabi Saw.

Secara bahasa arti ma'rufa adalah baik dan diterima oleh nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Ucapan yang baik adalah ucapan yang diterima sebagai sesuatu yang baik dalam pandangan masyarakat lingkungan penutur.

Dalam beberapa konteks al-Razi menjelaskan, bahwa qaul ma'ruf adalah perkataan yang baik, yang menancap ke dalam jiwa, sehingga yang diajak bicara tidak merasa dianggap bodoh (safih); perkataan yang mengandung penyesalan ketika tidak bisa memberi atau membantu; Perkataan yang tidak menyakitkan dan yang sudah dikenal sebagai perkataan yang baik.

Beberapa ahli baik ahli tafsir seperti Hamka dan Al-Buruswi maupun pendapat ahli lainnya bahwa qaulan ma'rufa mengandung arti perkataan yang baik, yaitu perkataan yang sopan, halus, indah, benar, penuh penghargaan, dan menyenangkan, serta sesuai dengan kaidah dan hukum dan logika.

Menurut hemat penulis, makna dari kata qaulan ma'rufa yaitu kata-kata yang baik dan halus. Kata-kata yang selayaknya diungkapkan oleh wali atau pengasuh-pengasuh anak yatim terhadap anak didiknya, yaitu kata yang halus dan baik dalam upaya mendidik mereka. Kata tersebut hendaknya tidak menyinggung perasaan mereka, karena jiwa anak yang sangatlah mudah tersinggung dan bahkan sangat sensitif.

Prinsip Qaulan Layyina

Di dalam al-Qur'an hanya ditemukan sekali saja, Q.s. Thaha/ 20: 44 yaitu berbicara dengan lemah lembut.

“Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia benar-benar telah melampaui batas; maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan

kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.” (Q.s. Thaha/20: 44)

Ayat ini memaparkan kisah nabi Musa dan Harun ketika diperintahkan untuk menghadapi Fir'aun, yaitu agar keduanya berkata kepada Fir'aun dengan perkataan yang layyin. Asal makna layyina adalah lembut atau gemulai, yang pada mulanya digunakan untuk menunjuk gerakan tubuh. Kemudian kata ini dipinjam (isti'arah) untuk menunjukkan perkataan yang lembut. Sementara yang dimaksud dengan qaul layyina adalah perkataan yang mengandung anjuran, ajakan, pemberian contoh, di mana si pembicara berusaha meyakinkan pihak lain bahwa apa yang disampaikan adalah benar dan rasional, dengan tidak bermaksud merendahkan pendapat atau pandangan orang yang diajak bicara tersebut. Dengan demikian, qaul layyina adalah salah satu metode dakwah, karena tujuan utama dakwah adalah mengajak orang lain kepada kebenaran, bukan untuk memaksa dan unjuk kekuatan.

Ada hal yang menarik untuk dikritisi, misalnya, kenapa Musa harus berkata lembut padahal Fir'aun adalah tokoh yang sangat jahat. Menurut al-Razi, ada dua alasan: pertama, sebab Musa pernah dididik dan ditanggung kehidupannya semasa bayi sampai dewasa. Hal ini, merupakan pendidikan bagi setiap orang, yakni bagaimana seharusnya bersikap kepada orang yang telah berjasa besar dalam hidupnya; kedua, biasanya seorang penguasa yang zalim itu cenderung bersikap lebih kasar dan kejam jika diperlakukan secara kasar dan dirasa tidak menghormatinya.

Qaulan layyina dari segi bahasa berarti perkataan yang lemah lembut. Secara lebih jelas bahwa qaulan layyina adalah ucapan baik yang dilakukan dengan lemah lembut sehingga dapat menyentuh hati yang diajak bicara. Ucapan yang lemah lembut dimulai dari dorongan dan suasana hati orang yang berbicara. Apabila berbicara dengan hati yang tulus dan memandang orang yang diajak bicara sebagai saudara yang dicintai, maka akan lahir ucapan yang bernada lemah lembut.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan, yang dimaksud layyina ialah kata kata sindiran, bukan dengan kata kata terus terang atau lugas, apalagi kasar. Dengan Qaulan Layyina, hati komunikan (orang yang diajak berkomunikasi) akan merasa tersentuh dan jiwanya tergerak untuk menerima pesan komunikasi kita.

Dengan kelemahlembutan itu maka akan terjadi sebuah komunikasi yang akan berdampak pada terciptanya isi ucapan oleh orang yang diajak bicara sehingga akan terjadi tak hanya sampainya informasi tetapi juga akan berubahnya pandangan, sikap dan perilaku orang yang diajak bicara. Dengan demikian, dalam ko-

munikasi Islam, semaksimal mungkin dihindari kata-kata kasar dan suara (intonasi) yang bernada keras dan tinggi.

Prinsip Qaulan Sadida

Di dalam al-Qur'an qaul sadida disebutkan dua kali, pertama, Q.s. an-Nisa'/4: 9 yaitu berbicara dengan benar:

"Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir atas (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar." (Q.s. al-Nisa'/4: 9)

Ayat ini turun dalam kasus seseorang yang mau meninggal bermaksud mewasiyatkan seluruh kekayaan kepada orang lain, padahal anak-anaknya masih membutuhkan harta tersebut. Dalam kasus ini, perkataan yang harus disampaikan kepadanya harus tepat dan argumentatif. Inilah makna qaul sadid. Misalnya, dengan perkataan, "bahwa anak-anakmu adalah yang paling berhak atas hartamu ini. Jika seluruhnya kamu wasiyatkan, bagaimana dengan nasib anak-anakmu kelak." Melalui ayat ini juga, Allah ingin mengingatkan kepada setiap orang tua hendaknya mempersiapkan masa depan anak-anaknya dengan sebaik-baiknya agar tidak hidup terlantar yang justru akan menjadi beban orang lain.

Ucapan yang benar adalah yang sesuai dengan Al-Quran, Assunnah, dan Ilmu. Al-Quran menyindir keras orang-orang yang berdiskusi tanpa merujuk kepada Al-Kitab, petunjuk dan ilmu. Diantara manusia yang berdebat tentang Allah tanpa ilmu petunjuk dan kitab yang menerangi (Qs;31:20). Al-Quran menyatakan bahwa berbicara yang benar, menyampaikan pesan yang benar, adalah prasyarat untuk kebenaran (kebaikan, kemaslahatan) amal. Bila kita ingin menyukkseskan karya kita, bila kita ingin memperbaiki masyarakat kita, maka kita harus menyebarkan pesan yang benar dengan perkataan yang lain. Hal ini berarti masyarakat menjadi rusak jika isi pesan komunikasi tidak benar.

Dan kedua, Q.s. al-Ahzab/33: 70 yang artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. (Q.s. al-ahzab/33: 70)

Ayat ini diawali dengan seruan kepada orang-orang beriman. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu konsekwensi keimanan adalah berkata dengan perkataan yang sadid. Atau dengan istilah lain, qaul sadid menduduki posisi yang cukup penting dalam konteks kualitas keimanan dan ketaqwaan seseorang.

Sementara berkaitan dengan qaul sadid, terdapat banyak penafsiran, antara lain, perkataan yang jujur dan tepat sasaran, perkataan yang lembut dan mengandung pemuliaan bagi pihak lain, pembicaraan yang tepat sasaran dan logis, perkataan yang tidak menyakitkan pihak lain, perkataan yang memiliki kesesuaian antara yang diucapkan dengan apa yang ada di dalam hatinya.

Prinsip-Prinsip Komunikasi dalam Al-Hadis

Hadis Nabi saw, selain sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an, juga berfungsi sebagai sejarah dakwah (perjuangan) rasulullah, hadis juga mempunyai fungsi penjelas bagi al-qur'an, menjelaskan yang global, mengkhususkan yang umum dan menafsirkan ayat-ayat al-qur'an.

Hadis adalah apa yang berasal dari Nabi saw., baik berupa perkataan, perbuatan maupun persetujuan. Hadis Komunikasi adalah perkataan, perbuatan maupun persetujuan Nabi saw yang berkaitan dengan proses yang menjelaskan 'siapa' mengatakan 'apa' dengan 'saluran' apa, 'kepada siapa', dan 'dengan akibat apa' atau 'hasil apa'.

Dalam Al Qur'an dengan sangat mudah kita menemukan contoh kongkrit bagaimana Allah selalu berkomunikasi dengan hambaNya melalui wahyu. Untuk menghindari kesalahan dalam menerima pesan melalui ayat-ayat tersebut, Allah juga memberikan kebebasan kepada Rasulullah untuk meredaksi wahyu-Nya melalui matan hadits. Baik hadits itu bersifat Qouliyah (perkataan), Fi'iliyah (perbuatan), Taqrir (persetujuan) Rasul, kemudian ditambah lagi dengan lahirnya para ahli tafsir sehingga melalui tangan mereka terkumpul sekian banyak buku-buku tafsir. Selain itu, kita mendapati Rasulullah SAW dalam berkomunikasi dengan keluarga, sahabat dan umatnya. Komunikasi beliau sudah terkumpul dalam ratusan ribu hadits yang menjadi penguat, penjelas Al Qur'an sebagai petunjuk bagi kehidupan umat manusia.

Komunikasi dalam Islam dinilai penting, karena adanya kewajiban berda'wah kepada setiap orang-orang yang beriman sehingga nilai-nilai Al-Qur'an dan haditsnya harus selalu dikomunikasikan kepada orang lain, khususnya keluarga guna menghindari siksaan api neraka.

Di dalam hadits Nabi juga ditemukan prinsip-prinsip etika komunikasi, bagaimana Rasulullah saw mengajarkan berkomunikasi kepada kita. Berikut hadits-hadits tersebut: Pertama, qulil haqqa walaukana murran (katakanlah apa yang benar walaupun pahit rasanya) Kedua, falyakul khairan au liyasmut (katakanlah bila benar kalau tidak bisa, diamlah). Ketiga, laa

takul qabla tafakur (janganlah berbicara sebelum berpikir terlebih dahulu). Keempat, Nabi menganjurkan berbicara yang baik-baik saja, sebagaimana yang diwayatkan oleh Ibnu Abi Dunya, “Sebutkanlah apa-apa yang baik mengenai sahabatmu yang tidak hadir dalam pertemuan, terutama hal-hal yang kamu sukai terhadap sahabatmu itu sebagaimana sahabatmu menyampaikan kebaikan dirimu pada saat kamu tidak hadir”. Kelima, selanjutnya Nabi saw berpesan, “Sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang-orang...yaitu mereka yang memutar balikan fakta dengan lidahnya seperti seekor sapi yang mengunyah-ngunyah rumput dengan lidahnya”. Pesan Nabi saw tersebut bermakna luas bahwa dalam berkomunikasi hendaklah sesuai dengan fakta yang kita lihat, kita dengar, dan kita alami.

Prinsip-prinsip etika tersebut, sesungguhnya dapat dijadikan landasan bagi setiap muslim, ketika melakukan proses komunikasi, baik dalam pergaulan sehari-hari, berdakwah, maupun aktivitas-aktivitas lainnya.

Prinsip Komunikasi Menurut Para Ulama

Pengalaman dan sikap para ulama dianggap sebagai sumber penting dalam komunikasi Islam dan menjadi acuan bagi para ulama yang lainnya dalam memahami prinsip-prinsip komunikasi Islam yang tidak keluar dari al-Qur'an dan hadits serta ulama dapat mengambil istinbat hukum darinya (al-qur'an dan hadits) tersebut. Karena, istinbat ulama merupakan sumber hukum sekunder yang dapat dimanfaatkan dalam naungan sumber hukum primernya.

Komunikasi Islam tidaklah bersumber dari nas (teks) yang jumut semata, tetapi bisa bersumber dari al-qur'an, hadits, fikih, pemahaman manusia, istinbat ilmiah dan lain-lain yang bersumber dari ahlinya.

Peristiwa yang dialami oleh para ulama pada masanya, bisa dijadikan pelajaran ulama pada masa setelahnya, karena ulama yang pada masanya paling tahu tentang kebutuhan komunikasi dan gaya bahasa pada masa itu. Maka manusia pasti membutuhkan manusia lainnya dalam berinteraksi sosial.

Pada masa awal kedatangan Islam di kepulauan Nusantara khususnya di Jawa, masyarakat telah menganut dan memiliki kepercayaan dan agama seperti animisme, dinamisme, hindu dan budha. Pada masa itu kepercayaan dan agama tersebut telah melatrat dan mendarah daging dalam kehidupan masyarakat.

Komunikasi Islam dengan misi Islamisasi pada masa itu sangatlah tidak mudah berlangsung secara efektif dan efisien. Ini membutuhkan waktu ratusan tahun lamanya hingga akhirnya misi Islamisasi dapat di

terima masyarakat jawa.

Keberhasilan misi mengkomunikasikan Islam kepada masyarakat jawa tersebut merupakan kehendak Ilahi dan sudah barang tentu adanya kesungguhan dari para komunikator Islam atau yang lebih dikenal dengan “wali” merekalah yang berhasil meletakkan landasan kehidupan Islam dalam masyarakat Jawa.

Dapat disimpulkan sedikitnya ada 5 saluran yang memudahkan proses komunikasi dalam upaya Islamisasi pada masa itu yaitu pertama, saluran perdagangan, yang merupakan saluran dominan, kedua, saluran perkawanan merupakan saluran lanjutan dari perdagangan, ketiga, saluran tasawuf mulai berjalan pada abad ke 13 sering dominasi paham sufi di dunia Islam, keempat, saluran pendidikan mulai mendapat tempat dihati masyarakat setelah pesantren giri yang mulai terkenal pada abad 15-17 M di bawah asuhan sunan Giri dan kemudian dilanjutkan oleh sunan Prapen yang dalam bahasa asing di sebut raja Bukit. Dan yang terakhir saluran seni dengan menggabungkan seni pra Islam dengan seni Islam seperti yang dilakukan oleh Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga.

Komunikasi Islam merupakan bentuk frasa dan pemikiran yang baru muncul dalam penelitian akademik sekitar tiga dekade belakangan ini. Munculnya pemikiran dan aktivisme komunikasi Islam didasarkan pada kegagalan falsafah, paradigma dan pelaksanaan komunikasi Barat yang lebih mengoptimalkan nilai-nilai pragmatis, materialistis serta penggunaan media secara kapitalis. Kegagalan tersebut menimbulkan implikasi negatif terutama terhadap komunitas Muslim di seluruh penjuru dunia akibat perbedaan agama, budaya dan gaya hidup dari negara-negara (Barat) yang menjadi produsen ilmu tersebut.

Ilmu komunikasi Islam yang hangat diperbincangkan akhir-akhir ini terutama menyangkut teori dan prinsip-prinsip komunikasi Islam, serta pendekatan Islam tentang komunikasi. Titik penting munculnya aktivisme dan pemikiran mengenai komunikasi Islam ditandai dengan terbitnya jurnal “Media, Culture and Society” pada bulan Januari 1993 di London. Ini semakin menunjukkan jati diri komunikasi Islam yang tengah mendapat perhatian dan sorotan masyarakat tidak saja di belahan negara berpenduduk Muslim tetapi juga di negara-negara Barat. Isu-isu yang dikembangkan dalam jurnal tersebut menyangkut Islam dan komunikasi yang meliputi perspektif Islam terhadap media, pemanfaatan media massa pada era pascamodern, kedudukan dan perjalanan media massa di negara Muslim serta perspektif politik terhadap Islam dan komunikasi.

Komunikasi Islam berfokus pada teori-teori komunikasi yang dikembangkan oleh para pemikir Muslim. Tujuan akhirnya adalah menjadikan komunikasi Islam sebagai komunikasi alternatif, terutama dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang bersesuaian dengan fitrah penciptaan manusia. Kesesuaian nilai-nilai komunikasi dengan dimensi penciptaan fitrah kemanusiaan itu memberi manfaat terhadap kesejahteraan manusia seagat. Sehingga dalam perspektif ini, komunikasi Islam merupakan proses penyampaian atau tukar menukar informasi yang menggunakan prinsip dan kaedah komunikasi dalam Alquran.¹ Komunikasi Islam dengan demikian dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian nilai-nilai Islam dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi yang sesuai dengan Alquran dan Hadis. Teori-teori komunikasi yang dikembangkan oleh Barat lebih menekankan aspek empirikal serta mengabaikan aspek normatif dan historikal. Adapun teori yang dihasilkan melalui pendekatan seperti ini sangat bersifat premature universalism dan naive empirism. Dalam konteks demikian Majid Tehranian,² menguraikan bahwa pendekatan ini tidak sama implikasinya dalam konteks kehidupan komunitas lain yang memiliki latar belakang yang berbeda. Sehingga dalam perspektif Islam, komunikasi haruslah dikembangkan melalui Islamic world-view yang selanjutnya menjadi azas pembentukan teori komunikasi Islam seperti aspek kekuasaan mutlak hanya milik Allah, serta peranan institusi ulama dan masjid sebagai penyambung komunikasi dan aspek pengawasan syariah yang menjadi penunjang kehidupan Muslim.³

Dalam aspek perubahan sosial dan pembangunan masyarakat, komunikasi Barat cenderung bersifat positivistik dan fungsional yang berorientasi kepada individu, bukan kepada keseluruhan sistem sosial dan fungsi sosiobudaya yang sangat penting untuk merangsang terjadinya perubahan sosial. Kualitas komunikasi menyangkut nilai-nilai kebenaran, kesederhanaan, kebaikan, kejujuran, integritas, keadilan, kesahihan pesan dan sumber, menjadi aspek penting dalam komunikasi Islam. Oleh karenanya dalam perspektif ini, komunikasi Islam ditegakkan atas sendi hubungan segitiga (Islamic Triangular Relationship), antara "Allah, manusia dan masyarakat".⁴

Dalam Islam prinsip informasi bukan merupakan hak eksklusif dan bahan komoditi yang bersifat value-free, tetapi ia memiliki norma-norma, etika dan moral imperatif yang bertujuan sebagai service membangun kualitas manusia secara paripurna. Jadi Islam meletakkan inspirasi tauhid sebagai parameter pengembangan

teori komunikasi dan informasi. Alquran menyediakan seperangkat aturan dalam prinsip dan tata berkomunikasi.

Di samping menjelaskan prinsip dan tata berkomunikasi, Alquran juga mengetengahkan etika berkomunikasi. Dari sejumlah aspek moral dan etika komunikasi, paling tidak terdapat empat prinsip etika komunikasi dalam Alquran yang meliputi fairness (kejujuran), accuracy (ketepatan/ketelitian), tanggungjawab dan kritik konstruktif.⁵ Dalam surah an-Nuur ayat 19 dikatakan:

"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita), perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui".⁶

Sehubungan dengan etika kejujuran dalam komunikasi, ayat-ayat Alquran memberi banyak landasan. Hal ini diungkapkan dengan adanya larangan berdusta dalam surah an-Nahl ayat 116:

"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung".⁷

Dalam masalah ketelitian menerima informasi, Alquran misalnya memerintahkan untuk melakukan check and recheck terhadap informasi yang diterima. Dalam surah al-Hujurat ayat 6 dikatakan:

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu".⁸

Menyangkut masalah tanggungjawab dalam surah al-Isra' ayat 36 dijelaskan:

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabnya".⁹

Alquran juga menyediakan ruangan yang cukup banyak dalam menjelaskan etika kritik konstruktif dalam berkomunikasi. Salah satunya tercantum dalam surah Ali Imran ayat 104:

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung".¹⁰

Begitu juga menyangkut isi pesan komunikasi

harus berorientasi pada kesejahteraan di dunia dan akhirat, sebagaimana dijelaskan dalam surah al-Baqarah ayat 201:

“Dan di antara mereka ada orang yang mendo’at: ‘Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka’”.¹¹

Selain itu, prinsip komunikasi Islam menekankan keadilan (‘adl) sebagaimana tertera dalam surah an-Nahl ayat 90, berbuat baik (ihsan) dalam surah Yunus ayat 26, melarang perkataan bohong dalam surah al-Hajj ayat 30, bersikap pertengahan (qana’ah) seperti tidak tamak, sabar sebagaimana dijelaskan pada surah al-Baqarah ayat 153, tawadu’ dalam surah al-Furqan ayat 63, menunaikan janji dalam surah al-Isra’ ayat 34 dan seterusnya.

Membangun paradigma komunikasi Islam, sesungguhnya tidak harus dimulai dari nol. Dasaran sintesisnya dapat menggunakan teori-teori komunikasi konvensional (Barat), namun yang menjadi Homework bagi para intelektual Muslim adalah membuat sintesis baru melalui aspek methatheory yang meliputi epistemologi, ontologi dan perspektif. Pembentukan pada aspek dimensi nilai dan etika harus dapat berkolaborasi dengan ketauhidan dan tanggungjawab ukhrawi. Fungsi komunikasi Islam adalah untuk mewujudkan persamaan makna, dengan demikian akan terjadi perubahan sikap atau tingkah laku pada masyarakat Muslim. Sedangkan ultimate goal dari komunikasi Islam adalah kebahagiaan hidup dunia dan akhirat yang titik tekannya pada aspek komunikasi bukan pada komunikator.¹²

Manusia menciptakan pesan dengan simbol-simbol, dan pertukaran pesan dihasilkan dalam efek kebersamaan menciptakan saling ketergantungan. Dengan demikian, setiap fenomena yang melibatkan interaksi simbolis dapat dipertimbangkan dengan tepat untuk dimasukkan kedalam kerangka multidisipliner.

Teori komunikasi, seperti umumnya teori sosial lainnya, terikat budaya. Teori juga harus memiliki latar historis dan kultural tertentu yang relevan. Tetapi, selama masa pembentukan teori sosial yang empirik, kaum positivis berpendapat bahwa ilmu-ilmu sosial hendaknya berusaha mencapai taraf ketepatan dan universalitas yang sama dengan yang sudah dicapai oleh ilmu-ilmu alam. Dalam komunikasi, ini berarti bahwa kaum positivis menitik beratkan pembentukan hipotesis yang dikonstruksikan secara formal, metode pengujian empiris, dan berusaha membentuk sekumpulan generalisasi teoritis yang universal dengan dukungan temuan empirik.

Tetapi, dalam prakteknya, usaha-usaha tersebut

adakalanya menghasilkan apa yang bisa dianggap sebagai empirisme yang naif dan universalisme yang belum mantap. Kalau tidak seluruhnya, umumnya hipotesis dihadirkan oleh para ilmuwan sosial barat. Banyak hipotesis berasal dari pengalaman historis barat yang diambil dari metode penelitian khalayak dalam periklanan yang berpusat pada dimensi persuasif proses komunikasi. Metode ini juga bias karena bertumpu pada pandangan sistematis mengenai hubungan komunikatif dan sosial yang menitikberatkan metode penelitian kuantitatif. Sedangkan metode penelitian yang normatif, kualitatif, historis dan interpretatif dalam teori dan penelitian komunikasi, masih dalam perbincangan yang dianggap tidak ilmiah.

Salah satu aspek dari perspektif Islam terhadap komunikasi ialah penekanannya pada nilai sosial, religius dan budaya dengan penelitian partisipatoris. Asal usul penelitian partisipatoris ini merupakan salah satu aspek komunikasi antar persona yang boleh jadi merupakan bagian yang paling terikat kondisi sosio-religius-budaya dalam teori komunikasi. Komunikasi antar persona mencakup bidang yang berkaitan dengan pidato, tata cara pidato dan perilaku sosial, maupun ilmu mengenai gagasan ekspresi dan ilmu gaya bahasa yang merupakan bagian dari (kefasihan) retorika. Ilmu-ilmu ini penting untuk memelihara tatanan sosial-pilar dimana islam dijadikan sebagai jalan hidup.

Baik Alquran maupun Hadist telah menempatkan prinsip-prinsip dan metode komunikasi yang pasti diharapkan oleh komunikator Muslim. Sebagian prinsip dan metode tersebut dijelaskan dalam ayat berikut ini :

"Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling." (Q.S. Al-Baqarah : 83).

"Perkataan yang baik dan pemberian ma'af lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan sipenerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun." (Q.S. Al-Baqarah : 263).

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam uru-

san itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya." (Q.S. Al-Imran : 159).

Hadist juga penuh dengan sejumlah prinsip komunikasi yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Membicarakan tentang bagaimana komunikasi seharusnya berlangsung, Nabi SAW menganjurkan dengan sabda, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibn Abi Dunya dalam Hadist yang dihimpunnya berikut ini : "Sebutkanlah apa-apa yang baik mengenai sahabatmu yang tidak hadir dalam pertemuan, terutama hal-hal yang kamu sukai terhadap sahabatmu itu sebagaimana sahabatmu menyampaikan kebaikan dirimu pada saat kamu tidak hadir".

Prinsip komunikasi semacam ini bisa membantu memelihara dan memperkuat perdamaian dan harmoni terhadap bangunan sosial yang merupakan bagian dari peradaban. Ibnu Khaldun yakin bahwa semua bahasa merupakan kebiasaan lidah untuk memenuhi kebiasaan lidah untuk memenuhi tujuan mengekspresikan gagasan. Baik buruknya ekspresi linguistik yang disampaikan bergantung pada sempurna tidaknya kebiasaan linguistik.

Komunikasi Islam didunia modern berpusat pada tiga masalah otoritas (dalam domain nasional), identitas (dalam domain personal), legitimasi (dalam kaitan politik antara negara dengan individu).

Masalah otoritas merupakan masalah yang sudah lama dalam Islam. Pada masa kejatuhan sejarah islam, masalah otoritas telah melahirkan perpecahan antara islam suni dan Syi'i. oleh karena itu, keyakinan akan kesatuan otoritas duniawi dan spritual merupakan sesuatu yang pada umumnya diterima baik oleh kaum Suni dan Syi'i. Masalah "Identitas" dalam teori komunikasi islam sama rumitnya dengan masalah keanekaragaman interpretasi konservatif, liberal, dan revolusioner. Dalam hal ini, dalam perspektif Islam yang konservatif dan revolusioner tampaknya saling mendekat satu sama lain dari pada pandangan liberal. Sementara perspektif liberal tidak melihat adanya persoalan serius bagi muslim modern untuk menganut identitas yang beragam sebagai seorang muslim, Arab, Persia dan Turki. Sedangkan perspektif konservatif dan revolusioner mempertahankan keunggulan bila tidak ada kesatuan identitas islam. Teori legitimasi dalam Islam modern sama halnya demi yang telah melahirkan keanekaragaman perspektif yang, demi kepentingan yang lebih praktis daripada kecermatan, bisa diberi julukan konservatif, revolusioner, dan liberal.

Komunikasi Dalam Perspektif Islam

Secara leksikal komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih. Sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Komunikasi mempengaruhi perubahan perilaku, cara hidup kemasyarakatan, serta nilai-nilai yang ada. Perubahan-perubahan tersebut tampaknya berbanding lurus dengan perkembangan teknologi komunikasi.

Efektifitas komunikasi menyangkut kontak sosial manusia dalam masyarakat. Ini berarti, kontak dilakukan dengan cara yang berbeda-beda. Kontak yang paling menonjol dikaitkan dengan perilaku. Selain itu, masalah yang menonjol dalam proses komunikasi adalah perbandingan antara pesan yang disampaikan dengan pesan yang diterima. Informasi yang disampaikan tidak hanya tergantung kepada jumlah (besar atau kecil) akan tetapi sangat tergantung pada sejauh mana informasi itu dapat dimengerti atau tidak. Tujuannya adalah bagaimana mewujudkan komunikasi yang efektif dan efisien.

Dalam perspektif Islam, komunikasi disamping untuk mewujudkan hubungan secara vertikal dengan Allah Swt, juga untuk menegakkan komunikasi secara horizontal terhadap sesama manusia. Komunikasi dengan Allah Swt tercermin melalui ibadah-ibadah fardhu (salat, puasa, zakat dan haji) yang bertujuan untuk membentuk takwa. Sedangkan komunikasi dengan sesama manusia terwujud melalui penekanan hubungan sosial yang disebut muamalah, yang tercermin dalam semua aspek kehidupan manusia, seperti sosial, budaya, politik, ekonomi, seni dan sebagainya.

Soal cara (kaifiyah), dalam Al-Quran dan Al-Hadits ditemukan berbagai panduan agar komunikasi berjalan dengan baik dan efektif. Kita dapat mengistilahkannya sebagai kaidah, prinsip, atau etika berkomunikasi dalam perspektif Islam. Kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam ini merupakan panduan bagi kaum Muslim dalam melakukan komunikasi, baik dalam komunikasi intrapersonal, interpersonal dalam pergaulan sehari-hari, berdakwah secara lisan dan tulisan, maupun dalam aktivitas lain.

Menurut Drs. H. Toto Tasmara, dalam buku Komunikasi Dakwah secara sederhana memberikan pengertian komunikasi. Seseorang yang berkomunikasi berarti mengharapkan agar orang lain dalam hal ini yang diajak berkomunikasi untuk dapat ikut berpartisipasi atau tindakan sama sesuai dengan tujuan, harapan atau isi pesan yang disampaikan. Dengan penekanan bahwa komunikasi berarti upaya untuk mengadakan persamaan atau commonness dengan orang lain dengan

cara menyampaikan keterangan, berupa suatu gagasan ataupun sikap.

Dengan berkomunikasi sebenarnya mengharapkan atau bertujuan terjadinya perubahan sikap atau tingkah laku orang lain untuk memenuhi harapan sebagaimana pesan disampaikan. Perubahan sikap dan tingkah laku akibat dari proses komunikasi adalah perubahan sikap yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator. Dengan demikian apa yang disampaikan oleh komunikator pada komunikasi akan mempengaruhi sikap komunikan sejauh kemampuan komunikator dalam mempengaruhinya.

Colin Chery mengatakan, sebenarnya dakwah itu sendiri adalah komunikasi, dakwah tanpa komunikasi tidak akan mampu berjalan menuju target-target yang diinginkan, demikian komunikasi tanpa dakwah akan kehilangan nilai-nilai Ilahi dalam kehidupan. Maka dari sekian banyak definisi dakwah ada sebuah definisi yang menyatakan, bahwa dakwah adalah proses komunikasi efektif dan kontinyu, bersifat umum dan rasional, dengan menggunakan cara-cara ilmiah dan sarana yang efisien, dalam mencapai tujuan-tujuannya.

Jalaluddin Rakhmat, berpendapat bahwa juru dakwah atau orang yang menyampaikan (tabligh) pesan dakwah disebut dalam ilmu komunikasi sebagai komunikator atau orang yang menyampaikan pesan kepada pihak komunikan. Secara umum komunikasi memiliki kecenderungan menyampaikan pesan-pesan yang sifatnya lebih umum, baik tentang informasi yang sifatnya ilmiah ataupun yang lainnya. Komunikasi sendiri memiliki banyak keterkaitan dengan keilmuan-keilmuan umum seperti psikologi, serta ilmu-ilmu social lainnya. Komunikasi dan dakwah menurut Jalaluddin Rakhmat dengan menggabungkan ide dakwahnya melalui kemampuan berkomunikasi yang baik, sehingga jelas bahwa baik kata komunikasi ataupun dakwah secara khusus tidak memiliki kesamaan, namun secara umum kesamaan antara komunikasi dan dakwah pada pesannya dimana pesan pada keilmuan bidang komunikasi lebih bersifat umum sedangkan pesan yang ada dalam keilmuan bidang dakwah lebih khusus pada bidang keagamaan Islam.

Dalam kajian komunikasi Islam, Bakti mencoba menghubungkan antara dakwah dengan komunikasi. Menurut Bakti, komunikasi dalam pandangan Islam adalah dakwah; in Islam, communication is rendered by da'wah, which is an effort to convince people to behave according to their own comprehension of Islamic teaching. Dalam hal ini Bakti masih menggunakan kata dakwah dengan tabligh secara bergantian, belum ada pemisahan yang jelas.

Informasi yang diajukan oleh Bakti lebih mengarah pada raw input data yang bisa juga berarti ajaran Islam sebagai materi dakwah. Jadi sejumlah ajaran yang difahami oleh seorang muslim merupakan raw input data (informasi). Sedangkan kata tabligh diartikan transform ketika mengartikan kata kerja perintah baligh, ...in Islamic communication (da'wah), it is the responsibility of every Muslim to "transform" the teaching of Islam (of the prophet as data), to acquire them or not...

Disana diungkapkan bahwa tugas (nabi) hanyalah memberi peringatan (motivasi) dan tidak menguasai (pikiran mereka).

Dari sudut bahasa da'wah berarti mengajak, menyeru memanggil (da'a, yad'u, da'watan), hal ini hampir serupa dengan pemahaman komunikasi yaitu ingin menciptakan pemahaman yang sama antara komunikan dengan komunikator melalui penyampaian pesan baik verbal maupun non verbal. Namun dalam komunikasi itu belum tentu mengandung pesan-pesan dakwah.

Dakwah adalah prose komunikasi, dalam hal ini komunikasi dan ilmu komunikasi memiliki peran agar dengan proses dakwah yang melibatkan komunikasi tersebut dapat terjadi penjabaran, penerjemahan dan terciptanya kehidupan dan penghidupan Islam pada diri manusia baik itu dari aspek politik, ekonomi, sosial, pendidikan, keluarga dan sebagainya.

Pembahasan kajian dakwah melibatkan seluruh umat muslim karena adanya kewajiban dakwah yang tidak dapat dihindari dari kehidupannya, karena bagi setiap muslim melekat bahwa dirinya adalah juru dakwah.

Bisa dikatakan bahwa dakwah adalah bentuk komunikasi itu sendiri, tetapi bukan komunikasi semata, dakwah adalah komunikasi yang khas, yang membedakan komunikasi secara umum adalah cara dan tujuan yang akan dicapai. Jika tujuan komunikasi adalah mengharapkan adanya partisipan, ide-ide atau pesan-pesan dari komunikan sehingga pesan-pesan yang disampaikan dapat merubah tingkah laku dan pola pikir komunikan seperti yang diharapkan komunikator, dalam dakwah juga demikian seorang da'i berharap agar komunikan bersikap seperti isi pesan yang disampaikan. Ciri khas yang membedakannya adalah terletak pada pendekatannya yang dilakukan secara persuasif, dan tujuannya yaitu mengharapkan terjadinya perubahan/pembentukan sikap dan tingkah laku sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam.

Kekhasan dakwah sebagai proses komunikasi ini dapat kita perhatikan dari segi: a). Pelakunya (komunikator) adalah da'i atau muballigh. Dalam al-Qur'an

profesi ini harus khusus (takkashshus), khusus mendalami ajaran islam yang kemudian disampaikan kepada umat. Jadi sebagai da'i atau muballigh atau juga mu'allim, seharusnya merupakan pilihan profesi, bukan sampingan aktivitas, dan konsekuensinya masyarakat atau pemerintah berkewajiban terhadap da'i sehubungan profesinya itu. b). Pesan utama dakwah adalah risalah Allah yang mencakup : (1) menyempurnakan hubungan manusia dengan Khaliqnya, hablun min Allah, atau mu'amalah ma'a al-Khaliq, (2) menyempurnakan hubungan manusia dengan manusia, hablun min al-nas, atau mu'amalah ma'a al-nas, (3) mengadakan keseimbangan antara keduanya dan mengaktifkannya agar sejalan dan berjaln, untuk kepentingan semesta. c). Metode pendekatan yang dipakai yang secara garis besar ditentukan oleh al-Qur'an, bi al-Hikmah, al-mau'izhah alhasanah, wa jadilhum bi al-Iti hiya ahsan. Dari pendekatan ini kemudian dikembangkan dalam bentuk aneka ragam metode dakwah. Demikian pula menyangkut metode pengembangan ilmu dakwahnya. d). Tujuan komunikasi dakwah adalah amar ma'ruf nahi munkar, dan juga prnyempurnaan akhlak.

Dari penjabaran-penjabaran diatas, bisa disimpulkan bahwa komunikasi dalam kajian ilmu sosial bisa dikatakan dakwah dalam komunikasi Islam.

Komunikasi Dakwah

Komunikasi dakwah juga dapat dipahami sebagai komunikasi yang melibatkan pesan-pesan dakwah dan aktor-aktor dakwah, atau berkaitan dengan ajaran Islam dan pengamalannya dalam berbagai aspek kehidupan. Dakwah dan komunikasi sebagai aktivitas manusia, sama-sama tua, setua sejarah manusia itu sendiri. Komunikasi ada sejak kelahiran manusia, demikian pula dakwah sebagai kegiatan dan proses sudah ada sejak kelahirannya. Bahkan secara ekstrem dapat dikatakan, keduanya sudah ada semenjak manusia masih berada dalam kandungan. Proses komunikasi, dan proses dakwah (bagi yang beragama) sudah terjadi. Secara kebetulan bahwa interaksi dakwah dan komunikasi, yang pada akhirnya juga memunculkan ilmu Dakwah dan ilmu Komunikasi juga nampak selalu saling mendukung. Dakwah dikembangkan dengan ilmu Komunikasi, dan ilmu komunikasi juga semakin mengalami perluasan area dan perkembangan melalui intensitas dakwah, yang selalu membutuhkan kreatifitas dan pengembangan metode, materi dan sebagainya.

Adapun titik singgung antara ilmu dakwah dengan komunikasi dalam hal produksi pesan dan resepsi pesan. Hal tersebut didasarkan atas beberapa asumsi, terutama adalah bahwa beberapa unsur yang identik

memang didapatkan, baik pada Ilmu Komunikasi maupun dalam Ilmu Dakwah. Unsur-unsur tersebut antara lain : Persoalan komunikator, audien, substansi pesan, proses komunikasi verbalik, dan proses retorika, berikut kepribadian komunikator, sebagai pusat produksi dan interaksi pesan.

Menurut Osgood dalam Ahmad Anas, proses komunikasi ditinjau dari peranan manusia dalam hal memberikan interpretasi (penafsiran) terhadap lambang-lambang tertentu (message = pesan). Pesan-pesan disampaikan (encode) kepada komunikan (dalam bahasa dakwah disebut mad'u), untuk kemudian ditafsirkan (interpret) dan selanjutnya disampaikan kembali kepada pihak komunikator, dalam bentuk pesan-pesan baik berupa feedback atau respons tertentu sebagai efek dari pesan yang dikomunikasikan.

Jika dianalisa lebih lanjut keseluruhan proses dakwah hingga sampai kepada mad'u (komunikan) dan diikuti dengan pelaksanaan ajarana Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai hasil dari proses dakwah, maka akan terlihat keselarasan antara komunikasi dengan dakwah, maka akan sangat wajar jika banyak orang mengatakan proses dakwah sama dengan proses komunikasi itu sendiri. Tentu saja proses komunikasi yang dimaksud disini adalah proses komunikasi keagamaan.

Dakwah dalam kerangka proses komunikasi inilah yang didalam berbagai istilah islam disebut sebagai tabligh, yang menjadi inti dari komunikasi dakwah. Sedangkan kata tabligh oleh Bakti diartikan transform sejalan dengan kata kerja perintah balligh, ...in islamic communication (da'wah), it is the responsibility of every moeslim to "trasform" the teaching of Islam (of teh prophet as data), to acquire them or not...

Tabligh disini harus dipahami secara lebih luas. Sebab makna tabligh sebenarnya adalah proses penyampaian pesan keagamaan secara keseluruhan, bukan semata-mata pengajian umum sebagaimana selama ini dipahami.

Seperti yang diakui oleh Taufiq Yusuf al-Wa'i, perkataan baik berupa ucapan maupun tulisan merupakan dasar dari tabligh (penyampaian pesan maupun ajaran) bahkan semakin berkembang cara penyajian dan gayanya. Ungkapan-ungkapan (kalimat) tersebut berupa ucapan, tulisan, penekanan intonasi dan penyajian dalam bentuk gambar, lantunan suara adalah merupakan pangkal utama dari tabligh dan dakwah.

Mengenai penyamaan istilah dalam komunikasi Islam dengan ilmu Komunikasi M. Tata Taufik menyamakan istilah tabligh dengan informasi, amar ma'ruf nahi munkar dengan perubahan (change) dan pembangunan (development) dan akhlak dengan istilah wis-

dom dalam ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya.

Lebih lanjut M. Tata Taufik mengatakan bahwa ketegasan ini sangat penting dilakukan karena berhubungan dengan penyajian konsep Islam, terutama tentang komunikasi, kemudian menghilangkan kesan bahwa tidak ada kajian komunikasi dalam Islam.

Adapun tujuan dakwah dalam konteks komunikasi menurut Jalaludin rahmat

Adalah sebagai berikut :

Memberitahukan (informatif). Ditujukan untuk menambah pengetahuan pendengar. Komunikasi diharapkan memperoleh penjelasan, menaruh minat, dan memiliki pengertian tentang persoalan yang dibicarakan.

Mempengaruhi (persuasif). Tunjukkan agar orang yg mempercayai sesuatu, melakukannya, atau terbakar semangat dan antusiasnya. Keyakinan, tindakan, dan semangat adalah bentuk reaksi yang diharapkan.

Menghibur (rekreatif). Bahasa yang disampaikan enteeng, segar, dan mudah dicerna. Diperlukan otak yang baik untuk membuat humor yang baik. Perhatian, kesenangan, dan humor adalah reaksi pendengar yang diharapkan disini.

Setelah mengetahui tujuan dari komunikasi dakwah, selanjutnya kita juga mengetahui tentang peran komunikasi dalam dakwah. setidaknya ada beberapa peran komunikasi dalam dakwah diantaranya adalah :

- 1) Komunikasi dapat menciptakan iklim bagi perubahan dengan memasukan nilai-nilai persuasif Islam, sikap mental Islam, dan bentuk perilaku Islam.
- 2) Komunikasi dapat mengajarkan keterampilan-keterampilan pendidikan Islam.
- 3) Media Masa dapat bertindak sebagai pengganda sumber-sumber daya pengetahuan.
- 4) Media Masa dapat mengantarkan pengalaman-pengalaman yang dialami diri sendiri sehingga mengurangi biaya psikis dan ekonomi untuk menciptakan kepribadian islam (amar ma'ruf nahi munkar)
- 5) Komunikasi dapat meningkatkan paresasi yang merangsang untuk bertindak secara riil.
- 6) Komunikasi dapat membantu masyarakat menemukan Islam dan tentanag pengetahuan islam dalam mengatasi perubahan.
- 7) Komunikasi dapat membuat orang lebih condong untuk berpartisipasi dalam membuat keputusan di tengah kehidupan masyarakat.
- 8) Komunikasi dapat mengubah struktur kekuasaan masyarakat pada masyarakat awam kemasarakatan yang memiliki pengetahuan dan wawasan kepada massa
- 9) Komunikasi dapat menciptakan umat menjadi loyal terhadap Islam.
- 10) Komunikasi memudahkan perencanaan dan implementasi program dan strategi dakwah.
- 11) Komunikasi dapat membuat dakwah menjadi proses yang berlangsung secara mandiri

(self perpetuating)

Akan tetapi, perlu diingat pula bahwa kelangsungan atau peran komunikasi dakwah seperti halnya disebutkan di atas hanya sebagian untuk dimensi ide, teknik, dan imej. Dalam ukuran yang luas, komunikasi dakwah yang berhasil mesti juga memberikan jaminan bagi umat (mad'u) bahwa mereka di masa yang akan datang memiliki identitas sebagai umat yang paling bahagia Dunia dan Akhirat.

Analisa Konsep Komunikasi Islam Pendekatan Teori Laswell

Dalam ilmu komunikasi dikenal dengan istilah komunikasi intrapersonal, komunikasi antarpersonal dan komunikasi isyarat. Sedangkan komunikasi yang dilakukan antara manusia dengan Tuhannya, dalam ilmu komunikasi disebut dengan komunikasi transendental. Atau keempat bentuk komunikasi tersebut biasa disebut dengan istilah hablum minnallah dan habluminnannas.

Bentuk komunikasi transendental ini merupakan bentuk komunikasi yang jarang dibicarakan oleh manusia tetapi bentuk komunikasi inilah yang paling terpenting bagi manusia, karena berhubungan dengan nasib manusia ketika melakukan suatu tindakan dan tindakan tersebut akan dikembalikan kepada manusia baik di dunia atau di akhirat.

Dalam komunikasi transendental, tanda-tanda atau lambang-lambang Allah sering disebut dengan ayat-ayat Allah. Dan ayat-ayat Allah terbagi atas dua bagian ayat kauniyah dan ayat qauliyah. Kedua ayat tersebut saling berhubungan mengisi dan menjelaskan.

Apabila seseorang ingin dikatakan melakukan komunikasi transendental yang baik yaitu dengan cara melakukan perintah-Nya dengan baik dan menjauhi larangan-Nya. Dan hal ini akan terlihat efek dari komunikasi transental yang baik adalah hati manusia jadi mudah tersentuh melihat fenomena ciptaan Allah seperti gunung, lautan, bulan dan bintang karena itu bukan hanya fenomena alam semata tetapi merupakan bukti kekuasaan Allah swt.

Model komunikasi transendental sebagai sebuah model komunikasi yang diberlakukan dalam struktur dan aturan proses komunikasi dalam al-Qur'an. Dalam al-qur'an terdapat dua model komunikasi transendental yakni Dalam model komunikasi vertikal, istilah yang digunakan adalah penurunan (inzal dan tanzil). Sedangkan dalam model komunikasi horisontal, istilah yang digunakan adalah penyampaian (balagh, iblagh dan tabligh) bukan pengomunikasian itu sendiri, dengan asumsi bahwa: (1) Proses inzal dan tanzil itu berlang-

sung dari posisi yang lebih tinggi ke posisi lebih rendah (min al a'la ila al-adna). Istilah penurunan dapat berkonotasi pada upaya pemindahan sebuah benda atau berkas dari atas ke bawah. Dalam konteks ini, penurunan al-Qur'an ini bisa diartikan sebagai penurunan pesan (message) atau informasi tetapi juga bisa berarti penurunan benda atau berkas. Karena penekanan pada posisi yang lebih tinggi pada pihak komunikator begitu kuat, maka pilihan istilah lebih menggunakan penurunan dari pada pengomunikasian. (2) Proses balagh, adalah proses pemindahan objek informasi dari seseorang kepada orang lain tanpa usaha pemastian bahwa sasaran yang menerima objek informasi benar-benar telah menerimanya. Kemudian penyampaian informasi (balagh) beralih menjadi iblagh, ketika informasi ini telah sampai pada sasarannya dan masuk dalam wilayah kesadaran dan pengetahuan mereka. Sedangkan tabligh adalah penyampaian informasi dengan anggapan upaya itu merupakan tugas yang harus dilaksanakan

Adapun Mengenai bukti bahawa Al-Quran itu datang dari Allah, dapat dilihat dari kenyataan bahawa Al-Quran adalah sebuah kitab berbahasa Arab yang dibawa oleh Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam. Dalam menentukan dari mana asal Al-Quran, akan kita dapatkan tiga kemungkinan. Kemungkinan Pertama, kitab itu merupakan karangan orang Arab. Kemungkinan Kedua, karangan Muhammad Shallallahu'alaihi Wasallam. dan kemungkinan Ketiga, berasal dari Allah subhanahu wa ta'ala saja. Tidak ada lagi kemungkinan selain dari yang tiga ini. Sebab Al-Quran adalah khas Arab, baik dari segi bahasa maupun gayanya. Kemungkinan pertama yang mengatakan bahwa Al-Quran adalah karangan orang Arab merupakan kemungkinan yang tertolak. Dalam hal ini Al-Quran sendiri telah menentang mereka untuk membuat karya yang serupa. Sebagaimana tertera dalam ayat

“Katakanlah: ‘Maka datangkanlah sepuluh surat yang (dapat) menyamainya’” (Surah Hud 13).

Di dalam ayat lain :

“Katakanlah: (‘Kalau benar apa yang kamu katakan), maka cobalah datangkan sebuah surat yang menyerupainya’” (Surah Yunus 38).

Orang-orang Arab telah berusaha keras mencobanya, akan tetapi tidak berhasil. Ini membuktikan bahwa Al-Quran bukan berasal dari perkataan mereka. Mereka tidak mampu menghasilkan karya yang serupa, ada tentangan dari Al-Quran dan usaha dari mereka untuk menjawab tentangan itu. Kemungkinan kedua yang mengatakan bahwa Al-Quran itu karangan Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi Wasallam., adalah kemungkinan yang juga tidak dapat diterima oleh akal. Sebab,

Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi Wasallam. adalah orang Arab juga. Bagaimanapun cerdasnya, tetaplah ia sebagai seorang manusia yang menjadi salah satu anggota dari masyarakat atau bangsanya. Selama seluruh bangsa Arab tidak mampu menghasilkan karya yang serupa, maka masuk akal pula apabila Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi Wasallam. yang juga termasuk salah seorang dari bangsa Arab tidak mampu menghasilkan karya yang serupa. Oleh kerana itu, jelas bahwa Al-Quran itu bukan karangan Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi Wasallam.. Terlebih lagi dengan banyaknya hadis shahih yang berasal dari Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi Wasallam. yang sebagian malah diriwayatkan lewat cara yang tawatur, yang kebenarannya tidak diragukan lagi. Apabila setiap hadis dibandingkan dengan ayat manapun dalam Al-Quran, maka tidak akan dijumpai adanya kemiripan dari segi gaya bahasanya. Padahal Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi Wasallam., disamping selalu membacakan setiap ayat-ayat yang diterimanya, dalam waktu yang bersamaan juga mengeluarkan hadis. Namun, ternyata keduanya tetap berbeda dari segi gaya sasteranya. Bagaimanapun kerasnya usaha seseorang untuk menciptakan berbagai macam gaya bahasa dalam pembicaraannya, tetap saja akan terdapat kemiripan antara gaya yang satu dengan yang lain. Kerana semua itu merupakan bagian dari ciri khasnya dalam berbicara. Oleh kerana memang tidak ada kemiripan antara gaya bahasa Al-Quran dengan gaya bahasa hadis, bererti Al-Quran itu bukan perkataan Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi Wasallam. Sebab, pada masing-masing keduanya terdapat perbezaan yang tegas dan jelas. Itulah sebabnya tidak seorang pun dari bangsa Arab, orang-orang yang paling tahu gaya dan sastera bahasa arab, pernah menuduh bahwa Al-Quran itu perkataan Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi Wasallam. atau mirip dengan gaya bicaranya. Satu-satunya tuduhan yang mereka lontarkan adalah bahawa Al-Quran itu dicipta Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi Wasallam. dari seorang pemuda Nasrani yang bernama Jabr. Tuduhan ini pun telah ditolak keras oleh Allah subhanahu wa ta'ala dalam firman-Nya : “(Dan) Sesungguhnya Kami mengetahui mereka berkata: ‘Bahwasanya Al-Quran itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad). Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya (adalah) bahasa ‘ajami (bukan-Arab), sedangkan Al-Quran itu dalam bahasa arab yang jelas’” (Surah An-Nahl 103).

Jibril

Malaikat merupakan bentuk jama dari malak yang berarti kekuatan. Malaikat termasuk makhluk

Allah yang selalu patuh dan taat, tidak pernah berbuat maksiat senantiasa melaksanakan perintah Allah SWT.

Diantara sepuluh malaikat yang di ketahui namanya ada malaikat Jibril yang berperan menyampaikan wahyu dari Allah kepada Nabi Muhammad SAW, dalam hal ini jibril mempunyai peran ganda yaitu sebagai komunikan karena menerima wahyu dari Allah SWT lebih dahulu, setelah itu kedudukannya berubah menjadi komunikator ketika menyampaikan wahyu tersebut kepada Nabi Muhammad SAW.

Dan sesungguhnya Al Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas. Dan sesungguhnya Al Qur'an itu benar-benar (tersebut) dalam Kitab-kitab orang yang dahulu (QS. As syu'ara' 192)

Dan ingatlah ketika Malaikat berkata : “hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) dari pada-Nya, namanya Al-Masih Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah). (QS. Ali Imran : 45)

Pada ayat tersebut peran malaikat Jibril sebagai komunikator yang menyampaikan pesan terhadap Maryam akan kelahiran Isa al-Masih.

Manusia

Dari sudut pandang komunikasi pada umumnya manusia sebagai komunikan ialah manusia sebagai penerima pesan yang baik. Dalam proses komunikasi komunikan merupakan sasaran komunikasi dan tujuan manusia berkomunikasi adalah membangun atau menciptakan pemahaman atau pengertian bersama. Saling memahami atau mengerti bukan berarti harus menyetujui tetapi mungkin dengan komunikasi terjadi suatu perubahan sikap, pendapat, perilaku ataupun perubahan. Dalam kajian ini secara garis besar indtinya adalah manusia sebagai komunikan yang dapat menangkap pesan dengan baik yang di sampaikan oleh manusia lain(komunikator) karna itu manusia adalah komunikator terbaik daripada makhluk yang lain makadari itu objek kajian komunikasi adalah manusia.

Adapun manusia sebagai pelaku komunikasi dalam Islam dibedakan menjadi beberapa kelompok :

Nabi

Sebagai seorang komunikator, sepanjang yang kita ikuti dari sejumlah hadis Nabi SAW tergambar

bahwa junjungan kita adalah seorang komunikator ulung. Terbukti ia memiliki dua faktor penting yang harus ada pada komunikator yakni kepercayaan audiens (komunikan) kepada komunikator (source credibility) dan daya tarik komunikator (source attraction).

Jauh sebelum pakar-pakar komunikasi menemukan kenyataan bahwa bahasa merupakan faktor dominan dalam menjalin komunikasi, Al Quran telah mengutarakannya antara lain dalam Surah Ibrahim ayat 41: "Kami tidak mengutus seorang Rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya dia dapat memberi penjelasan yang terang kepada mereka..." Faktor kesamaan bahasa itu, yakni Nabi SAW yang menggunakan bahasa Arab, mendukung lebih tercapainya komunikasi yang efektif dengan kaumnya. Meskipun ada hambatan mendasar lain, misalnya tentang kadar berfikir komunikasi dan lingkup pengalamannya.

Wilbur Schramm menyebutnya sebagai frame of reference (kerangka dasar ilmu pengetahuan) dan field of experience (lingkup pengalaman) sang komunikasi. Jauh sebelumnya, yakni berabad yang lalu, Nabi Muhammad SAW menganjurkan kepada para sahabat tentang pentingnya kedua faktor itu dalam menjalin komunikasi yang efektif. Sebuah hadis yang diriwayatkan Al-Bukhari mengungkapkan Nabi SAW bersabda: Hadditsunnasa bima ya'rifun, ajaklah mereka berbicara sesuai dengan apa yang mereka ketahui (field of experience). Pada sebuah hadis lain yang diriwayatkan Ad-Dailami Nabi SAW bersabda: Umirtu an ukhathibannasa 'ala qadri 'uqulihim, aku diperintahkan untuk berbicara dengan manusia sesuai dengan kadar kemampuan berfikir mereka (field of reference).

Untuk menghindari terjadinya distorsi atau salah pengertian yang merupakan hambatan komunikasi, Nabi SAW selalu berbicara dengan tenang dan jelas. Kana kalamuhu kalaman fashlan yafhamuhu kullu man sami'ahu (HR Abu Daud). Pembicaraan Nabi SAW itu "bertitik koma", sehingga jelas dan dapat dimengerti para pendengarnya (scanning and revelling). Dalam hadis lain diriwayatkan Al-Bukhari dan Abu Daud disebutkan bila kurang jelas ia akan mengulanginya sampai tiga kali (affirmation and repetition).

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu sekalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan serta menjadikan kamu sekalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu sekalian di sisi Allah adalah yang paling takwa diantara kamu sekalian".

Artinya Allah menyuruh kita untuk saling mengenal, meskipun berbeda suku, bangsa, budaya, warna

kulit, dan sebagai manusia kita harus menjalin komunikasi yang baik. Allah juga menegaskan bahwa yang paling mulia di sisi Allah bukanlah yang paling kaya, yang paling cantik, yang paling pintar, dsbnya, namun yang paling mulia di sisi Allah adalah manusia yang paling bertakwa kepada Allah SWT.

“Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar akal (intelektualitas) mereka” (H.R. Muslim).

Aktifitas dakwah tidak terlepas dari proses komunikasi dan untuk mencapai keberhasilan komunikasi salah satunya ditentukan oleh komunikator (da'i). Sehingga untuk mencapai keberhasilan komunikasi tersebut diperlukan komunikator yang kompeten dan Islami. Tulisan ini membahas bagaimana menjadi komunikator yang Islami.

Komunikator yang Islami adalah komunikator yang bisa berkomunikasi dengan nilai-nilai yang islami, tidak sombong, hingga lisan tidak sampai menyakiti orang lain, bahkan sebaliknya setiap kata yang diucapkan dapat menyejukkan hati. Sehingga untuk menjadi komunikator yang islami seorang komunikator tersebut harus menjalankan nilai-nilai yang islami, tidak sombong dan memperhatikan lisan agar tidak sampai menyakiti orang lain, namun sebaliknya setiap kata yang diucapkan dapat menyejukkan hati. Nilai-nilai islami dalam berkomunikasi tersebut sudah tertuang dalam Al Qur'an.

Jin & Syaitan

Jin, syaitan adalah makhluk ciptaan Allah dari unsur api, jin terbagi menjadi dua golongan yaitu golongan yang beriman dan golongan yang kafir, jin yang kafir ini lebih dikenal dengan syaitan sedangkan iblis dikenal dengan golongan jin yang melakukan kedurkaan kepada Allah, karena kengganannya bersujud kepada Ada AS, dan iblis yang membuat perjanjian dengan Allah akan menyesatkan manusia sampai hari kiamat.

Pengganggu komunikasi yang dalam bahasa komunikasi dikenal dengan noise sedangkan dalam bahasa komunikasi teologisnya disebut dengan waswasatu al-syaitan (bisikan-bisikan syaitan), dimana kerjaan syaitan adalah make noise dengan mencoba mencuri informasi dari Tuhan atau memberi informasi palsu sebagaimana dalam Qs 37:8

“setan-setan itu dapat mendengarkan (pembicaraan) para malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru” dalam Qs. 15:18

“kecuali syaitan yang mencuri-curi (berita) yang dapat di dengar (dari malaikat) lalu dia dikjar olwh semburan api yang terang”.

Pesan (Message) dalam Konsep Komunikasi Islam

Pesan (message) yang disampaikan dalam komunikasi Islam selalu merujuk pada al-Qur'an (wahyu), Hadits sebagai perkataan, perbuatan dan taqir (perbuatan sahabat) Nabi Muhammad SAW dan interpretasi ajaran Islam oleh para ulama (ijtihad)

Al-Qur'an (Wahyu)

Keberadaan al-qur'an sebagai wujud komunikasi teologis antara Tuhan dengan makhluknya ditegaskan dalam QS. 4 : 166 yang menyatakan bahwa Allah dan para malaikat menjadi saksi atas kebenaran bahwa ia wahyu dari Tuhan “(mereka tidak mau mengikuti yang diturunkan kepadamu itu), tetapi Allah mengakui al-Qur'an yang diturunkan-Nya kepadamu. Allah menu-runkannya dengan ilmu-Nya; dan malaikat-malaikat pun menjadi saksi (pula). Cukuplah Allah yang mengakuinya.” (QS. 4:166)

Penegasan-penegasan seperti ini perlu diberikan oleh al-Qur'an sebab berbagai “penolakan” yang dihadapi oleh Rasul dalam penyampaian wahyu tersebut demikian kuat, berbagai tekanan secara manusiawi bisa mengakibatkan pertanyaan-pertanyaan batin dalam diri Nabi sendiri, apakah yang dibawanya itu benar wahyu? Kalau ia apakah wahyu itu dari Tuhan? Kalau memang benar dari Tuhan mengapa mereka tidak mau percaya? Mengapa mereka menganggapnya “kebohongan” dan seterusnya.

Pada berbagai kalimat ujaran yang berupa wahyu itu kemudian menjadi teks dapat terlihat pola komunikasi yang terus menerus selama hayat rasulullah SAW dengan Tuhannya. Bermula dari perintah membaca dalam Qs. 96 ayat 1, kemudian turunnya wahyu setelah berhenti sejenak (Qs. 93 :3) sampai pada akhirnya turun wahyu beberapa hari menjelang wafatnya. (Qs. 2:281). Selain itu dalam bentuk kalimat teks al-Qur'an seperti penggunaan kata perintah Qul (katakanlah), kata tanya A'lam? (apakah kamu belum tahu?) araa'ita (bagaimana pendapatmu?) menunjuk pada komunikasi timbal balik antara Tuhan dengan Nabi. Banyak bentuk kalimat-kalimat lain yang menggunakan shigat i'stifham (kalimat tanya) dan juga kalimat berita yang mencerminkan praktek komunikasi seperti bentuk kalimat berita yas'alunaka mengindikasikan “sifat responsif” Tuhan terhadap persoalan yang di hadapi Rasul-Nya.

Teori cara penurunan wahyu yang dikemukakan oleh ulama ada dua cara : melalui perantara malaikat jibril, dan tanpa perantara (kalam Allah langsung) dan melalui mimpi yang jadi kenyataan. Kemudian proses penurunnya melalui beberapa tahapan dari Tuhan ke

Lauhilmahfudz ke Baitul 'Izzah di langit bumi dalam satu malam di bulan ramadhan (Lailatul Qadar) dari langit bumi ke duni (hati Nabi Muhammad SAW) berangsur-angsur 23 tahun.

Penemuan elektro magnetik (radio wave) oleh J.C Maxwell 1873 ilmuwan Inggris dan dikembangkan oleh Hertz dari Jerman membuat perubahan besar di bidang komunikasi, saat manusia satu sama lainnya bisa saling berkomunikasi tanpa berhadap-hadapan, melalui radio, telephone, televisi dan lainnya mempermudah pemahaman atas teori wahyu dan pewahyuan.

Penemuan teknologi tersebut menunjukkan kemampuan manusia berkomunikasi dua arah dan seringkali temannya tidak mendengar adanya praktek komunikasi tersebut. Maka tidak terlalu sulit memahami wahyu sebagai komunikasi Illahiyah, saat Tuhan memilih sekian hamba-Nya karena kebersihan diri dan fitrahnya untuk siap menerima pancaran Tuhan serta wahyu dan kemampuan berhubungan dengan Zat Yang Maha Tinggi, berisikan pesan-pesan yang dibutuhkan umat manusia guna memperbaiki sistem kehidupan dan akhlakunya.

Pada abad 20 dan awal abad 21 pemahaman komunikasi teologis ini menjadi lebih bisa dipahami dengan mengasumsikan bahwa Baitul 'Izzah di langit dianalogikan dengan satellite komunikasi yang mengelilingi bumi, berguna untuk memotret dan mentransmit data (mengirim signal elektrik), dipancarkan ke berbagai receiver yang menerima sesuai permintaan request. Bandingkan teori komunikasi ini dengan teori penurunan wahyu dari Baitul 'Izzah ke bumi selama 23 tahun secara berangsur-angsur sesuai kebutuhan dan harapan Rasulullah SAW saat menghadapi realitas, Rasulullah berharap dan berdoa, kemudian harapan itu memancar ke langit, dari langit-karena ada request turunlah pesan (informasi) yang diterima oleh Nabi Muhammad yang karena kedudukannya dan kesiapannya memiliki kemampuan me-receive informasi Illahiyah tersebut untuk kemudian dikomunikasikan kepada manusia lain dalam hal ini berfungsi semacam service provider yang juga akan menerima berbagai request dari pesan komunikasi yang mengaksesnya.

Pendekatan mekanis ini bisa menjelaskan proses pewahyuan (bagi Nabi) atau proses Ilham bagi manusia biasa, dengan asumsi bahwa Jibril (sebagai pengawal wahyu) tidak pensiun dari tugasnya sampai sekarang, ia akan mengirimkan ilham kepada manusia sesuai permintaan. Sebagai ilustrasi kata i'hdina al-shirath al-mustaqim dari surat al-fatihah yang senantiasa dibaca pada setiap shalat min 17 kali per hari analog dengan request yang selalu dikirimkan oleh setiap muslim, dan

hidayah yang diminta itu kemudian diilhamkan kepada pemintanya oleh Jibril sehingga bagi yang aktif melakukan shalat dengan serius dan benar serta tidak terganggu oleh noise akan mendapatkan ide-ide segar dan i'tikad kebaikan yang memungkinkannya selalu menyeru kepada kebaikan dan menjaga diri dari tindakan kemungkaran.

Sebagaimana halnya dengan komunikasi interpersonal antara sesama manusia, dibutuhkan juga beberapa syarat pencapaiannya, seperti kebersihan penerima, tidak adanya noise dan tersedianya energi (listrik) yang dibutuhkan, demikian juga komunikasi Illahiyah. Teori kebersihan jiwa yang akan melahirkan kedekatan (memperpendek-jarak) sehingga berhasil komunikasi tanpa noise¹

Hadits

Hadits dapat diartikan sama dengan sunah segala sesuatu yang datang dari rasulullah baik sebelum menjadi rasul atau ketika menjadi rasul, kan tetapi kalau kita memandang lafadz hadits secara umum adalah segala sesuatu yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad saw. setelah diangkat menjadi nabi, yang berupa ucapan, perbuatan, dan taqirir beliau. Oleh sebab itu, sunah lebih umum daripada hadits.

Berkenaan dengan pemakaian media komunikasi dalam al-Sunah, Muhammad 'Ajaj al-Khatib menyatakan bahwa Rasulullah SAW menggunakan berbagai cara dan metode komunikasi dan penyampaian pesan yang ada pada masa itu, maka ia mengirim delegasi, melayangkan surat mengarahkan para pemimpin dan qadli. Dari ungkapan ini bisa dipahami bahwa dalam tradisi arab pada waktu itu media komunikasi berupa surat dan delegasi yang menyampaikan pesan.

Media yang digunakan Nabi Muhammad SAW dalam rangka mendidik para sahabatnya suka memanfaatkan gambar di tanah sebagai alat bantu komunikasinya. Hasits yang diriwayatkan Abdullah berikut mengisahkan bagaimana Nabi melukis di tanah untuk menerapkan posisi manusia-ajal dan cita-citanya.

Dan dari Ibn Mas'ud semoga Allah meridhoinya, ia berkata : Nabi SAW menggambar segi empat, lalu membuat garis ditengahnya yang keluar dari segi empat itu, lalu membuat garis kecil-kecil menuju pada kotak segi empat tersebut dari pinggir-pinggirnya seraya berkata : "ini manusia, ini ajal mengelilinginya dan yang diluar ini adalah cita-citanya, dan garis-garis kecil ini merupakan berbagai kemungkinan yang bisa mengenai manusia (al-A'Radl) jika yang ini salah maka yang lain akan mempengaruhinya, dan jika yang lain salah maka yang lain akan mempengaruhinya (HR. Bukhori)

Ijtihad Ulama

Ijtihad menurut istilah ahli ushul fikih adalah mengerahkan segenap kemampuan dalam rangka mencari dugaan kuat terhadap hukum syariah sehingga seorang mujtahid merasa tidak mampu lagi untuk berbuat lebih dari yang telah diusahakannya.

Dengan demikian, berdasarkan definisi di atas, ijtihad dapat dikatakan sebagai ijtihad yang syar'i jika telah memenuhi tiga hal: Pertama, mengerahkan segenap kemampuan sehingga seorang mujtahid merasa tidak mampu lagi untuk berbuat lebih dari yang telah diusahakannya. Kedua, usaha keras itu dilakukan dalam rangka mencari dugaan kuat terhadap hukum syariah. Ketiga, dugaan kuat itu harus berasal dari nash syariah. Artinya, seseorang tidak dianggap sebagai mujtahid, yakni orang melakukan ijtihad, jika dalam mencari dugaan kuat (ghalabah azh-zhann) itu tidak mengerahkan segenap kemampuan dan kekuatannya, tidak untuk mencari hukum syariah dan tidak di-istinbâth-kan (digali) dari nash (dalil) syariah, yakni tidak dari al-Quran dan as-Sunnah.

Channel dalam Konsep Komunikasi Islam

Media komunikasi adalah wadah atau sarana didalam bidang komunikasi. Media komunikasi juga suatu benda atau alat yang digunakan sebagai perantara untuk berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Media komunikasi sangat berperan dalam mempengaruhi perubahan masyarakat. Televisi dan radio adalah contoh menjadi paling sukses menjadi pendorong perubahan.

Dalam islam, media komunikasi (teknologi) sangat penting untuk membangun peradaban yang kuat dan tangguh. Sebagaimana halnya dahulu para khalifah mendorong kaum muslim untuk menciptakan teknologi dan membuat karya ilmiah guna mengembangkan dan memanfaatkan sumber daya manusia yang ada. Seperti kita ketahui para ilmuwan islam seperti al-Khawarizmi ahli matematika, Ibnu Firnas konseptor pesawat terbang, Jabir bin Haiyan bapak kimia, dan masih banyak lagi. Mereka semuanya mengerahkan segenap upaya dan berkarya untuk umat. Jadi, Islam tidak pernah melarang media komunikasi (teknologi), tetapi justru Islam selalu terdepan dalam sains dan teknologi sejak 13 abad yang lalu. Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW bersabda: "Kalian lebih tahu urusan dunia kalian" Hadits ini menunjukkan kebolehan mengenai sains dan teknologi karena pada saat itu Rasulullah SAW ditanya oleh seseorang tentang pertanian, tapi Rasulullah tidak memberikan jawaban yang benar karena Rasulullah tidak ahli dalam pertanian. Maka dari itu, sains dan teknologi merupakan madaniyah 'am yaitu

benda yang tidak ada sangkut pautnya dengan hadlarah. Sebagaimana Imam Taqiuddin an-Nabhani dalam kitabnya Nizhamul Islam menyebutkan bahwa "Sedangkan bentuk-bentuk madaniyah yang menjadi produk kemajuan sains dan perkembangan teknologi/industri tergolong madaniyah yang bersifat umum, milik seluruh umat manusia". Madaniyah itu sendiri merupakan merupakan bentuk-bentuk fisik berupa benda-benda yang terindera dan digunakan dalam kehidupan yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan.

Maka dengan hal ini jelaslah sudah bahwa produk dari media komunikasi dalam pandangan Islam boleh/mubah sepanjang digunakan untuk hal-hal yang tidak melanggar syariat Islam. Sehingga Channel atau media dalam komunikasi Islam semua media yang memungkinkan dapat digunakan.

To or from whom dalam Konsep Komunikasi Islam

Mengenai siapa penerima atau kepada siapa komunikasi tersebut dari siapa kepada siapa komunikasi itu ditujukan, dalam konsep Islam hal itu bisa terjadi komunikasi antara Allah dengan Malaikat seperti dalam pembahasan komunikator diatas, atau Allah langsung dengan manusia, atau manusia dengan Allah, manusia dengan manusia yang lainnya atau antara diri dengan dengan dirinya sendiri.

Bentuk komunikasi antara manusia dengan Tuhannya sering diistilahkan dengan komunikasi transendental, tetapi jenis komunikasi ini tidak terlalu banyak di bahas dalam dunia ilmu komunikasi bahwa di masukkan kedalam jenis pembahasan agama.

Komunikasi manusia dengan Tuhan biasanya dalam bentuk doa' dan kuat tidaknya komunikasi ini tergantung antara intensitas hubungan manusia itu sendiri dengan Tuhan.

Bagi umat muslim cara mendekatkan diri dengan Allah itu bisa melalui berbagai cara diantaranya dengan rukun Iman yang enam yaitu mempercayai adanya Allah yang dalam artian ini bukan semata manusia percaya keberadaan Allah tetapi senantiasa merasa diawasi oleh Allah sehingga mudah untuk menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Begitu juga dengan rukun iman yang ke dua yaitu iman kepada malaikat-malaikat Allah, manusia bukan hanya sekedar percaya bahwa malaikat itu ada tetapi senantiasa merasa diawasi bahwa malaikat itu mencatat setiap perbuatan kerjaan yang dilakukan manusia, rukun Islam yang ketiga beriman kepada rasul juga bukan hanya sekedar mempercayai adanya nabi dan rasul tetapi senantiasa meniru setiap tingkah laku nabi, sedangkan

yang keempat yaitu iman kepada kitab-kitab Allah, manusia senantiasa mengamalkan apa-apa yang terdapat dalam kitab-kitab tersebut dan rukun Islam yang ke lima meyakini adanya qodo dan qadar sebagai ketetapan Allah SWT dan rukun Iman yang keenam iman kepada hari akhir senantiasa merasa bahwa perbuatan di dunia akan dimintai pertanggung jawabannya pada hari akhir. Dapat pula dengan cara melakukan rukun Islam yang lima, syahadat, sholat, puasa, zakat dan pergi haji bagi yang mampu.

Semua itu adalah bentuk-bentuk ibadah yang dapat dilakukan manusia muslim untuk mencari keridhaan Allah SWT seperti terdapat dalam surat al-Baqarah : 177

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan. Akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu adalah beriman kepada Allah, Hari Kemudian, Malaikat-malaikat, Kitab-kitab, Nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya, menegakkan Shalat, dan menunaikan Zakat, dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (beriman) dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa”.

Effect dalam Konsep Komunikasi Islam

Effect yang dituju dari komunikasi Islam adalah adanya perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Mengubah kondisi sosial budaya masyarakat dari kezaliman menuju keadilan, dari kebodohan menuju kecerdasan, dari keterbelakangan menuju kemajuan, dari kemiskinan menuju kemakmuran dari kesesatan menuju hidayah dan dari kegelapan menuju cahaya. Oleh karena itu komunikasi Islam harus mengandung unsur perubahan, peningkatan dan pengembangan dalam masyarakat sehingga Terwujudnya amal shaleh yaitu perbuatan yang selaras dengan al-qur'an dan sunnah

Salah satu ulama' Islam yang membahas lebih dalam tentang kemakmuran yaitu Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, sebagaimana yang dikupas oleh Prof. DR. A.A. Ishlahi dalam buku berjudul Centre for Research in Islamic Economics

Menurut Ibnu Taimiyah, kemakmuran dalam persepsi Islam bertujuan untuk mencapai moral kehidupan yang baik. Beliau juga menambahkan bahwa akan banyak sekali kewajiban agama yang tidak dapat dijalankan jika kemakmuran belum dicapai. Dan ma-

sarakat yang tidak mencapai kemakmuran secara otomatis sulit menjalankan agamanya secara kaffaah (totalitas) termasuk dalam hal ibadahnya kepada Allah SWT. Sehingga oleh sebab itulah Islam sangat menganjurkan agar umat manusia mau mencapai kehidupan dunia yang lebih baik (hasanat fid duniya) karena hal itu berkorelasi dengan upaya mencapai hasanat fil akhirat.

Ibnu Taimiyah sangat menolak sikap hidup yang menjauhi keduniaan sebagaimana dianuti oleh kalangan sufi ortodok. Bahkan beliau berpendapat bahwa keduniaan harus diraih oleh umat Islam sebagai sarana untuk mencapai kemampuan dalam memenuhi kewajiban dan menjauhi hal-hal yang dilarang. Oleh sebab itu pula Ibnu Taimiyah berkesimpulan bahwa syarat mutlak untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya ialah harus dicapai lebih dulu kemakmuran umat. Kemiskinan justru akan menghambat umat Islam untuk menjadi kaaffah. Dan kemiskinan merupakan penghalang utama bagi mewujudkan masyarakat Islam yang utama dan yang sebenarnya.

Dalam pandangan Ibnu Taimiyah, kemakmuran jauh berbeda dengan kekayaan semata. Kemakmuran lebih tinggi kedudukannya daripada kekayaan, keduanya (antara kemakmuran dan kekayaan) saling berinteraksi dan membutuhkan. Kekayaan akan meningkatkan hak, sementara kemakmuran mengarahkan kepada upaya pencapaian kewajiban. Dan oleh sebab itulah Islam berpandangan bahwa orang kaya adalah mitra potensial bagi orang miskin, orang miskin sangat diperlukan oleh orang kaya.

Sampai sini jika dikelompokkan pola komunikasi Islam dengan pendekatan teori Lasswell terdapat lima pola komunikasi. Pola pertama Allah sebagai komunikator dengan komunikan adalah nabi, rasul dan seluruh umat manusia dengan media atau perantara malaikat jibril message atau pesan yang disampaikan berupa berupa syariah Islam dengan tujuan atau target keselamatan manusia. Pola yang kedua manusia sebagai komunikator dengan komunikan Allah dengan media do'a dan sholat dengan message atau pesan berupa permintaan manusia dan pengakuan atas perbuatannya dengan target terkabulnya doa. Pola ketiga nabi dan rasul sebagai komunikator dengan seluruh manusia sebagai komunikannya dengan media masjid, khalaqoh, qur'an hadits dan media lain yang ada pada masa dengan target pengenalan dan pengamalan syariah. Pola yang keempat ulama atau pemuka agama sebagai komunikator dengan manusia muslim khususnya dan seluruh manusia pada umumnya sebagai sasaran komunikasi dengan media sekolah, masjid atau yang sejenisnya dengan pesan/message al-Qur'an, sunnah dan ijma para

ulama dengan target pengenalan dan pengalaman syariah. Pola yang kelima seluruh anggota masyarakat menjadi komunikator lebih dikhususkan kepada individu muslim dengan komunikasi seluruh anggota masyarakat lebih dikhususkan kepada individu muslim dengan media yang digunakan adalah bahasa lisan, tulisan, buku-buku dan media lain yang mendukung pada zamannya dengan message atau pesan al-qur'an sunnah dan interpretasi ulama dengan target nasihat, kritik dan persaudaraan.

Penutup

Bahwa komunikasi Islam merupakan proses penyampaian pesan-pesan dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam. Prinsip-prinsip komunikasi Islam terdapat di dalam Al-qur'an dan hadits. Peran serta ulama yang menaruh perhatian dengan komunikasi Islam sehingga pemahaman tentang Islam bisa menyebar ke balahan bumi yang luas ini.

Dalam perspektif Islam, komunikasi dapat terwujud antara Allah dengan nabi atau manusia melalui perantara malaikat atau hubungan manusia secara vertikal dengan Allah melalui perantara do'a, sholat dan ibadah-ibadah lainnya, dan juga untuk menegakkan komunikasi secara horizontal terhadap sesama manusia baik antar ulama dengan masyarakat umum dan muslim atau antara seluruh anggota masyarakat dengan masyarakat lainnya terwujud melalui penekanan hubungan sosial yang disebut muamalah, yang tercermin dalam semua aspek kehidupan manusia, seperti sosial, budaya, politik, ekonomi, seni dan sebagainya.

Bisa dikatakan bahwa dakwah adalah bentuk komunikasi itu sendiri, tetapi bukan komunikasi semata, dakwah adalah komunikasi yang khas, yang membedakan komunikasi secara umum adalah cara dan tujuan yang akan dicapai. Jika tujuan komunikasi adalah mengharapkan adanya partisipan, ide-ide atau pesan-pesan dari komunikasi sehingga pesan-pesan yang disampaikan dapat merubah tingkah laku dan pola pikir komunikasi seperti yang diharapkan komunikator, dalam dakwah juga demikian seorang da'i berharap agar komunikasi bersikap seperti isi pesan yang disampaikan.

Pola komunikasi Islam berdasarkan teori Lasswell terdapat lima pola, pola pertama Allah sebagai komunikator dengan komunikasi adalah nabi, rasul dan seluruh umat manusia dengan media atau perantara malaikat jibril message atau pesan yang disampaikan berupa berupa syariah Islam dengan tujuan atau target keselamatan manusia. Pola yang kedua manusia sebagai komunikator dengan komunikasi Allah dengan me-

dia do'a dan sholat dengan message atau pesan berupa permintaan manusia dan pengakuan atas perbuatannya dengan target terkabulnya doa. Pola ketiga nabi dan rasul sebagai komunikator dengan seluruh manusia sebagai komunikannya dengan media masjid, khalaqoh, qur'an hadits dan media lain yang ada pada masa dengan target pengenalan dan pengamalan syariah. Pola yang keempat ulama atau pemuka agama sebagai komunikator dengan manusia muslim khususnya dan seluruh manusia pada umumnya sebagai sasaran komunikasi dengan media sekolah, masjid atau yang sejenisnya dengan pesan/message al-Qur'an, sunnah dan ijma para ulama dengan target pengenalan dan pengalaman syariah. Pola yang kelima seluruh anggota masyarakat menjadi komunikator lebih dikhususkan kepada individu muslim dengan komunikasi seluruh anggota masyarakat lebih dikhususkan kepada individu muslim dengan media yang digunakan adalah bahasa lisan, tulisan, buku-buku dan media lain yang mendukung pada zamannya dengan message atau pesan al-qur'an sunnah dan interpretasi ulama dengan target nasihat, kritik dan persaudaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- _____, al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya, (Kudus : Menara Kudus, tt)
- Abd al-Baqi, Fu'ad, 2000, Mu'jam Mufahras Li Alfaz al-Qur'an al-Karim, Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Ishfahani, al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an, (Beirut: Dar al-ma'rifah, tt.), ditahqiq oleh Muhammad Sayyid Kailani,, dalam term balagha
- Ali Aziz, Moh, 2004, Ilmu Dakwah, Ed. I, Jakarta: Kencana, cet. ke-1
- Afandi, Bisri, 1984, Beberapa Percikan Jalan Dakwah, Surabaya: Fakultas Dakwah Surabaya.
- Al-Ghazali, Muhammad, 1981. Ma'a Allah. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-Arabi.
- Ahmad, Amrullah, 1983, Dakwah Islam dan Perubahan Sosial, Yogyakarta: Primaduta.
- Ahmad Abnas , Paradigma Dakwah Kontemporer, (Semarang : Pustaka Rizki Putera, 2006)
- Al-Jamsi, Muhammad Hasan, al Du'at wa al Da'wat al Islamiyyah al-Mu'asirah, Damaskus: Dar al Rasyid, ttn.
- Al-Khalidi Shalah, Hafdzul Qur'an Darul Manar, Oman, 1993
- al-Khatib Ajaj Muhammad, Ushul al-Hadits, (Beirut : Dar al-Fikri, 1789)
- Al-Maraghi Mustafa, Tafsir Al-Maraghi, diterjemahkan oleh Herry Noer Aly, Bahrn Abu Bakar, (Semarang : CV. Toha Putra, 1986)

- al Razi Fakhr al-Din, al-Tafsir al-Kabir, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t)
- al-Qathan Mana, Mabahis fi Ulumi al-Qur'an (Mansyurat al-Ashri al Hadits, tanpa tahun)
- al-Qurtuby Ibnu Ahmad Al-Ansori, Al-Jami'ul Ahkam Al-Qur'an (Darul Hud) juz V 159
- Amin Ahmad, Fajru al-Islam, (Beirut : Dar al-Maktab, 1975), cet 11
- Bahtiar Amin, Adz-Dzikro, terjemah dan tafsir juz 11-15, (Bandung : Angkasa, tt)
- Bakti Andi Faisal, Communication and Family Planning in Islam in Indonesia : South Sulawesi Muslim Perceptions af a Global Development Program, (Jakarta : INIS, 2004)
- Bungin Burhan, Porno Media Kontruksi Sosial Teknologi Telematika dan Perayaan Seks di Media Massa, (Bogor: Kencana, 2003). Cet.1
- Colin Chery, <http://rizalalsam.blogspot.com,komunikasi-dalam-proses-dakwah.html>. Di akses tanggal 28 Januari 2013
- Daud Marwah, Teknologi Informasi dan Tradensi, (Bandung : Mizan, 1995), Cet ke 2
- Djamalul Abidin, Komunikasi dan Bahasa Dakwah, (Jakarta : Gema Insani Press, 1996)
- Djuarsa Sasa, Pengantar Komunikasi, (Jakarta : Universitas Terbuka, 1999)
- Efendi, Onong Uchyana, Dinamika Komunikasi, (Bandung:PT Remaja Rosda Karya 2002), cet V, h. 3
- _____, Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, (Bandung : PT. Citya Aditya Bakti, 2003)
- _____, Effendy Onong Uchana, Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999), h. 18
- Gunadi YS, Himpunan Istilah Komunikasi, (Jakarta : GRASINDO, 1998)
- Hamka, Tafsir Al-Azhaar, (Surabaya : Yayasan Latimjong, juz XV)
- Ilahi Wahyu, Komunikasi Dakwah, (Bandung : PT Reja Rosda Karya, 2010)
- Katsir Ibnu, Terjemah Singkat Tafsir Ibu Katsir, diterjemahkan oleh Salim Bahreisy & H. Said Bahreisy, (PT. Bina Ilmu, 1984)
- Mahmud Hijazi, Tafsir Al-Wadhih, Beirut : Darul Jabal
- Mulyana Dedy, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), cet.II
- Manzur Ibnu, Lisan al-Arab, Jilis 12 Cet. I
- Muhammad Al-'Alimi Ahmad, Tharaiqu al-Nabiy SAW fi Ta'Limi 'Ashabihi Ridlwanallahi 'Alaihim, (Beirut : Dar Ibn Hajm, 2001), cet ke1
- Muhammad Al-Shabun, "Ali, al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an, (Jakarta : Dinamika Berkah Utama, 1985)
- Rahmat Jalaluddin, islam Aktual,Mizan,1996
- Rasyid Ridha, al-Manār, jilid 4, h. 327
- Rodani, Dakwah dan komunikasi Menuju Kemandirian Ilmu, dalam adzikra Vol 1, No. 1 (Januari-Juni) 2010
- Shahrur Muhammad, al-Kitab wa-l-Qur'an: Qiraah Mu'ashirah
- Shihab Quraish, Tafsir al-Mishbah, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2000), jilid 2
- _____, Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta : Lentera Hati, 2000) Cet. I
- Sholeh Shonhaji, Model Komunikasi Transendental, <http://ejournal.sunan-ampel.ac.id/> di unduh 28 Januari 2013
- Stanley Baran J , Jerilyn S McIntyre P Meyer, Self Symbol and Society: An Introduction To Mass Communication, (London: Addition-Wesley Publishing Company, Inc, 1984)
- Surin Bahtiar, Tafsir Adz-Dzikro, Terjemah dan Tafsir, (Bandung : Angkasa Bandung, 1991)
- Taufik M. Tata, Logika (Tindakan) Islami, Tsaqofah, vol.3. No.1. 1427 H
- Taufiq Yusuuf al-Wa'i, Al-Da'wah 'Ila Allah, al-Risalah-alwasiilah-al-hadp (Daar al-Yaqin, Jamiah Kuwait, tt)
- Tjandrasasmita Uka dalam Moh. Ardani, Memahami Fiqh Dakwah, (PT. Mitra Cahaya Utama, 2006)
- Tasmara Toto, Komunikasi Dakwah. <http://rizalalsam.blogspot.com,komunikasi-dalam-proses-dakwah.html>. Di akses tanggal 28 Januari 2013
- Quthb Sayyid, Fi Zhilal al-Qur'an, juz 13
- Widjaja, H.A.W., Ilmu Komunikasi Pengantar Studi, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), h. 13